

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK
YANG MANDIRI DAN RELIGIUS DI DUSUN NGLEMPONG,
NGEMPLAK, SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

M Hashfi Nuari

19422082

Acc Pembimbing, 8 Oktober 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sri Haningsih', with a small number '9' written above it.

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK
YANG MANDIRI DAN RELIGIUS DI DUSUN NGLEMPONG,
NGEMPLAK, SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

M Hashfi Nuari

19422082

Pembimbing:

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Hashfi Nuari
NIM : 19422082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Yang Mandiri
Dan Religius Di Desa Nglempeng, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak ada karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 06 April 2025

Yang Menyatakan,



M Hashfi Nuari

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 899444 ext. 4511
F. (0274) 839463
E. fakultas@iainid
W. fakultas.iainid

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak yang Mandiri dan Religius di Dusun Nglempong, Kab. Sleman, D.I Yogyakarta
Nama : M HASHFI NUARI
Nomor Mahasiswa : 19422082

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

(.....


.....)

Penguji 1
M. Husnaini, S.Pd.I, M.Pd.I, Ph.D

(.....

.....)

Penguji 2
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

(.....

.....)

Yogyakarta, 29 Oktober 2025

Fakultas Ilmu Agama Islam




Dr. Dwi Husnaini, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

YOGYAKARTA, 29 Rabiul Awal 1447

22 September 2025

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 245/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025, tanggal 28 Februari 2025 M bertepatan pada 29 Sya'ban 1446 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : M Hashfi Nuari

Nomor Pokok/NIM : 19422082

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

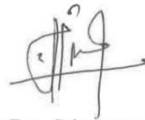
Judul Skripsi : Peran Orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dosen Pembimbing



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari:

Nama Mahasiswa : M Hashfi Nuari

Nomor Mahasiswa : 19422082

Judul Skripsi : Peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan Religius di Dusun Nglempo, Kab. Sleman D.I. Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 03 Oktober 2025



Dr. Dra. Sri Maningsih, M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat penyelesaian studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.).

Kepada Diri Sendiri

Terima kasih telah berusaha sekuat tenaga, bersabar dalam proses dan tidak berhenti berdoa. Semoga Allah SWT senantiasa meneguhkan hati untuk terus belajar, berbenah dan berjuang di jalan yang diridai-Nya. Ingatlah, perjalanan ini bukan akhir melainkan awal menuju pengabdian yang lebih luas sebagai hamba, anak serta murid yang bukan hanya sebagai pejalan atau penilai namun Insha Allah menebarkan manfaatnya di muka bumi. Aamiin allahumma aamiin.

Kepada Kedua Orang Tua

Terima kasih telah menjadi madrasah pertama tempatku belajar arti ketulusan, doa dan perjuangan. Dari kalian aku belajar arti keteguhan dan keberkahan yang ditanamkan melalui keyakinan bahwa perjuangan harus disandarkan pada Ridha Allah dan keberhasilan sejati bukan tentang pencapaian melainkan tentang keberkahan dalam prosesnya.

Dalam diam kalian kutemukan makna doa yang tak pernah putus, dalam lelah kalian kutemukan cinta yang tak mengenal akhir. Semoga setiap langkahku menjadi pantulan kecil dari pengorbanan besar kalian.

Semoga karya ini menjadi persembahan kecil yang terhitung sebagai amal Jariyah bagi kalian, sumber inspirasiku dan kunci dalam setiap langkah perjuangan. Dari pesan ini tertuju pada kalian, Ayahanda Nanyan Pelis dan Ibunda Arianti Rukmana

MOTTO

“Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup di masa yang berbeda denganmu” – (Ali bin Abi Thalib)

Kemandirian tumbuh dari kepercayaan orang tua dan religiusitas lahir dari keteladanan mereka

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK YANG MANDIRI DAN RELIGIUS DI DUSUN NGLEMPONG, NGEMPLAK, SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA

M Hashfi Nuari

19422082

Peran orang tua merupakan kunci dalam membentuk karakter anak karena orang tua sebagai tempat pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pembentukan karakter mandiri dan religius merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak, namun tantangan di era modern sering kali mengikis nilai-nilai tersebut. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menelaah bagaimana peran orang tua diimplementasikan di Dusun Nglempong dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius. Mengingat pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: (1) bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Ngemplak, Sleman, DI Yogyakarta dan (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi orang tua dalam menjalankan peran tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah objek alami dan peneliti bertindak sebagai instrumennya (human instrumen). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan dan nasihat yang menghasilkan integrasi kuat antara nilai kemandirian dan religiusitas sesuai dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam. Meskipun demikian, efektivitas tersebut terhambat oleh kesibukan orang tua dan perilaku penundaan (procrastination) pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua di Dusun Nglempong telah berjalan cukup efektif dalam menanamkan karakter mandiri dan religius, meskipun masih diperlukan peningkatan sinergi pengawasan serta penerapan disiplin edukatif yang konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran orang tua, Kemandirian, Religiusitas, Tarbiyah

ABSTRACT

THE ROLE OF PARENTS IN SHAPING THE CHARACTER OF INDEPENDENT AND RELIGIOUS CHILDREN IN THE VILLAGE OF NGLEMPONG, NGEMPLAK, SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA

M Hashfi Nuari

19422082

Parents play a crucial role in shaping a child's character, as they serve as the first and foremost educators in a child's life. The formation of independent and religious character is a vital foundation for children's development; however, challenges in the modern era often erode these values. This study arises from the need to examine how the role of parents is implemented in Nglempong Hamlet in shaping children's independent and religious character. Considering the importance of parents as primary educators, this research aims to answer two research questions: (1) how do parents play their role in shaping children's independent and religious character in Nglempong Hamlet, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta Special Region, and (2) what supporting and inhibiting factors do parents face in carrying out these roles?

To address these questions, the researcher employed a descriptive qualitative approach. The object of this research is a natural setting in which the researcher acts as the main instrument (human instrument). Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured using triangulation techniques.

The findings show that the parental role is carried out through role modeling, habituation, and advice, which create a strong integration between the values of independence and religiosity in accordance with the concept of tarbiyah in Islamic education. Nevertheless, the effectiveness of these efforts is hindered by parents' busyness and children's procrastination behavior. This study concludes that the parental role in Nglempong Hamlet has been relatively effective in fostering independent and religious character, although greater synergy in supervision and the consistent application of educational discipline are needed to ensure the sustainable internalization of these values.

Keywords: Parental Role, Independence, Religiosity, Tarbiyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak terhitung jumlahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat semoga terus tercurah kepada patron juga junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan keluarganya hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan hasil perjalanan panjang dan berliku dalam menimba ilmu, sebuah usaha kecil untuk memahami sebagian dari lautan luas ilmu pengetahuan yang diciptakan Allah SWT. Lembar demi lembar yang ditulis merupakan wujud refleksi atas perjuangan, doa dan dukungan dari berbagai pihak yang menyertai

Bentuk pemikiran dalam skripsi ini masih jauh dari nilai sempurna. Kelemahan dan kesalahan merupakan wujud keterbatasan pengetahuan dan kemampuan manusia. Namun penulis berharap apa yang disampaikan dapat membawa sedikit kemaslahatan dan amal Shaleh, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Allah SWT akan meninggikan di antara kamu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu sampai derajat tertentu.”

Semoga Allah SWT terus memberikan hidayah, rezeki dan keberkahan kepada kita semua, Amin Allahumma Aamiin Rabbal Alamin. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam membentuk Karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempo Kabupaten Sleman DI Yogyakarta” Doa dan Dukungan Dari Berbagai pihak yang sudah membantu peneliti

dalam menyelesaikan tugas akhir. Oleh sebab itu dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Miratun Nur Arifah, S.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Siti Afifah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
6. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik
8. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yakni kepada Almarhum Bapak Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag., Almarhum Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, M.S.I., Almarhum Bapak Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag., Ibu Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Ibu Dr. Junanah, MIS., Bapak Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Bapak Dr. Drs. Muzhaffar Akhwan, MA., Bapak

Aden Wijdan SZ, M.Si., Bapak Drs. Imam Mujiono, M.Ag., Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Ibu Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I., Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D., Bapak Burhannudin, S.Pd.I., M.Pd., Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.i., Ibu Mir'atun Nuar Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, LC., M.Hum., Bapak Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., dan Bapak Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. Beserta jajarannya yang telah banyak membantu dalam proses pembelajaran peneliti selama di kampus, Semoga Allah SWT memberikan rahmat hingga akhir hayat, baik berupa umur, rejeki, ilmu, keberkahan dan keimanan, khususnya kepada almarhum dosen dan para pendahulu, semoga Allah SWT menjadikan amal ibadahnya diukir terus menerus. Aamiin, Ya Rabbal 'alamin

9. Untuk orang tua peneliti yang alhamdulillah semoga senantiasa diberikan kesehatan, Abi Nanyan Pelis dan Ummi Arianti Rukmana yang sudah melahirkan, mendidik, mencari nafkah, serta memaklumi kenakalan dan pilihan yang tidak sejalan dengan prinsip keluarga serta peneliti berterima kasih sebesar-besarnya karena sudah membesarkan peneliti sampai saat ini. Kepada keluarga peneliti yang berada di Aceh dan Medan yang tidak bisa peneliti sebutkan juga berterima kasih sudah mendukung setiap kegiatan kepada peneliti untuk selalu mengerjakan skripsi ini. Semoga Keluarga peneliti selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidup.

10. Keluarga Besar HmI FIAI UII, komunitas Lectiophile dan Kost Panglima baik dari teman seperjuangan, para senior, dan para junior yang tidak saya sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dalam berkontribusi penyelesaian studi ini dan mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terjadi kekhilafan dan kesalahan pada saat berproses berlangsung.
11. Kepada LINTAS J (Lingkaran Tongkronan Anak Sumatra di Jogja) yang beberapa juga di dalam nya merupakan anak PAI 19 juga peneliti ucapkan terima kasih sudah saling menyemangati dalam menyelesaikan skripsi, semoga kalian diberikan kesehatan, kelancaran rezeki dan sukses untuk semua walaupun memiliki latar belakang koboï kampus.
12. Kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan menyemangati peneliti baik yang pernah duduk semeja berdiskusi maupun yang hanya bersinggungan atau lewat sosial media, peneliti ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga kalian diberikan kesehatan dan kelancaran rezeki serta tetap menyambung tali silaturahmi ini.

Akhir kata dari penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, berkontribusi, mendukung serta memberikan hiburan serta doa-doa terbaiknya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat, hidayah serta rahmat-Nya kepada kita semua sehingga kita selalu dalam lindungan Allah SWT Aamiin Allahumma Aamiin Ya Robbal'alamin.....

Yogyakarta, 03 Oktober 2025

Penulis,



M Hashfi Nuari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian	8
1. Identifikasi Masalah	8
2. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	18
1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama	18
2. Konsep Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam.....	22
3. Kemandirian	28
4. Religiusitas.....	31
5. Hubungan Teori	35

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek dan Sumber Data	37
1. Subjek Penelitian	37
2. Sumber Data.....	37
D. Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	38
3. Dokumentasi	39
E. Analisis Data	39
1. Reduksi Data.....	40
2. Penyajian Data.....	40
3. Kesimpulan atau verifikasi.....	40
F. Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
2. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak	43
3. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Anak yang Mandiri dan Religius	58
4. Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Anak yang Mandiri dan Religius	62
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
1. Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter	64
2. Analisis Faktor Pendukung Peran Orang Tua.....	68
3. Analisis Faktor Penghambat Peran Orang Tua	68

BAB V PENUTUPAN	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran orang tua dalam membesarkan anak merupakan proses yang berubah seiring pertumbuhan anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka, tetapi juga untuk mendidik mereka. Peran ini melampaui peran sebagai orang tua biologis dan juga mencakup aspek sosial, pendidikan dan psikologi.¹

Dinamika keluarga saat ini sering terjebak di antara harapan idealis dan kenyataan yang kompleks. Orang tua kebanyakan hanya peduli membimbing dan memberikan pendidikan formal kepada anak-anak mereka. Mereka jarang berfokus secara mendalam pada pembentukan karakter anak-anak mereka atau memberikan bimbingan yang bermakna, terutama karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

Namun, harapan indah pudar di hadapan kenyataan. Orang tua modern masih banyak terjebak dalam badai tekanan ekonomi yang seakan tak berujung. Waktu yang seharusnya dihabiskan untuk berinteraksi dan membimbing anak-anak mereka perlahan-lahan tersita oleh tuntutan pekerjaan, perjalanan pulang pergi yang panjang dan melelahkan, serta kelelahan yang menumpuk. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak menjadi hubungan *transaksional* berfokus pada pertanyaan tentang

¹Marzuki, Gilang Achmad, and Agung Setyawan. "Peran orang tua dalam pendidikan anak." Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya 1.4 (2022): 53-62.

sekolah dan pekerjaan, serta pemenuhan kebutuhan materi. Keterbatasan pengetahuan tentang pola asuh yang efektif juga membuat banyak orang tua terjebak dalam pola lama yang otoriter atau sebaliknya, terlalu permisif yang pada akhirnya meninggalkan kekosongan dalam bimbingan. Jurang inilah yang menjadi titik krusial dalam dinamika modern, di mana niat baik untuk mendidik sering berbenturan dengan keterbatasan yang tak terhindarkan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan memiliki Tri pusat instrumen dasar yang di mana artinya pendidikan di jalani melalui tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari ungkapan tokoh pendidikan terdahulu maka Orang Tua dikatakan pendidik pertama lantaran merupakan faktor utama yang berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, pada pertumbuhan dan perkembangan awal.² Terlebih, orang tua juga mempunyai kewajiban untuk mendidik serta melatih anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan menerapkan kehidupannya dengan ajaran Islam, baik akidah maupun ibadah, selain penerapan metode maupun peraturan. Setelah penanaman nilai kepada anak mengenai pendidikan tersebut, ia akan mengenal agama

² Taman siswa, M.L. (2013). Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka Jilid 1. Yogyakarta: UST-Pres

Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imannya, dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan teladannya.³

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Di dalam keluargalah terbentuk dasar kepribadian, moral dan spiritual seorang individu. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan tersebut, karena dari mereka anak pertama kali mengenal nilai, norma dan akhlak. Dalam perspektif Islam, keluarga menjadi madrasah ula (sekolah pertama) bagi anak, dimana orang tua berfungsi sebagai murabbi (pendidik) yang bertanggung jawab dalam pembinaan iman, ibadah dan akhlak anak.⁴ Oleh karena itulah orang tua berperan penting bagi perkembangan anak dikarenakan orang tua adalah pendidik serta lingkungan pertama bagi sang anak, yang membimbing anak menuju proses perubahan sikap dan tata laku. Orang Tualah yang ketika anak masih dalam bimbingan penuh memegang andil yang besar bagi perkembangan sang anak untuk kedepannya.⁵

Di dunia yang berkembang pesat saat ini, orang tua harus menjadi kompas moral yang membimbing anak-anak mereka melewati kompleksitas kehidupan, bukan hanya menyediakan kebutuhan materi. Mereka harus menjadi pendukung emosional yang konstan. Dalam peran ini, orang tua harus membangun jembatan komunikasi yang

³ Reza Pahlevi, Prio Utomo, dan M. Rezza Septian. Orang tua, Anak, dan Pola asuh: Studi kasus tentang pola layanan dan bimbingan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak*. Volume 4 Nomor 1 (2022)

⁴ Hamdanah, Hamdanah, and Surawan. "Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi dan pendidikan." (2022). hal 40

⁵ Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orang tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)

kuat dan berkelanjutan, bukan hanya menyediakan kondisi hidup dasar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melakukan pengawasan dan pemahaman yang lebih besar saat membimbing anak-anak mereka menuju penggunaan teknologi yang tepat.

Pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter (akhlaqul karimah). Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap arah pendidikan anak, baik dalam hal keimanan, perilaku, maupun kemandirian. Dengan demikian, orang tua bukan sekadar pemberi nafkah atau bahkan sebatas hubungan transaksional, Orang tua turut dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks masyarakat modern, banyak orang tua yang menghadapi tantangan baru dalam mendidik anak, seperti pengaruh media digital, pergaulan bebas dan lemahnya pengawasan terhadap nilai keagamaan. Tantangan ini menuntut peran aktif orang tua agar anak tidak kehilangan arah dalam pembentukan karakter. Dua karakter penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian dan religiusitas.⁶

⁶ Adi, La. "Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7.1 (2022): 1-9.

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Sementara religiusitas adalah sikap yang mencerminkan ketundukan dan kesadaran spiritual terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang di mana harus dilatih sejak dini.⁷

Sebagaimana pendapat Vera Itabiliana, "Dengan mengembangkan karakter sejak dini, anak akan mulai terbiasa untuk lebih cepat beradaptasi dalam menghadapi tantangan. Mereka juga bisa belajar memberikan rasa empatinya serta memiliki mental yang kuat untuk senantiasa bangkit dari situasi yang tidak menguntungkan".⁸

Realita yang kita hadapi adalah masih banyak orang tua yang seharusnya menjadi pendidik pertama bagi sang anak malah tidak memberikan motivasi dan kurangnya penguatan internalisasi terhadap pembentukan karakter anak sehingga anak tidak mengetahui menjadi apa di masa depan, sekolah hanya sekedar sekolah sebagai formalitas untuk mengisi kekosongan waktu dan kegagalan dalam menanamkan fondasi spiritual serta moral pada anak dapat menjadi penyebab utama dari berbagai masalah sosial dan perilaku anak.⁹

⁷ Syahid, Abd, and Kamaruddin Kamaruddin. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak." *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam* 5.01 (2020): 120-132.

⁸ Banu Adikara, "Tips Psikologi Anak Tetap Bisa Kuat Hadapi Pandemi Covid-19", dalam <https://www.jawapos.com/lifestyle/10/06/2020/tips-psikolog-agar-anak-tetap-bisa-kuat-hadapi-pandemi-covid-19/>, diakses pada Rabu, 07 September 2025 pukul 22.49

⁹ Kamil, Nurhusni. "Pendekatan Sosiologis: Peran Orang tua Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak Dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Quran." *Premi Erly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini* 6.1 (2023): 29-38.

Pendidikan tidak dapat terpisahkan oleh manusia sebab dikarenakan pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk yang berkembang. Pendidikan dijadikan sebagai metode pembentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling baik, yakni dalam menciptakan kecerdasan agar manusia dapat terus melangsungkan hidupnya. Dalam hal ini orang tua berperan sangat besar dalam melatih agar kelak anaknya menjadi individu yang baik . Setiap orang tua mempunyai harapan kepada anaknya di masa depan nanti. Maka orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut. Peran orang tua kepada anaknya merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan terhadap anak-anak mereka sehingga tidak boleh diabaikan sama sekali.¹⁰

Peran orang tua menjadi faktor dominan dalam menumbuhkan kedua karakter kemandirian dan religiusitas. Melalui keteladanan dari orang tua serta komunikasi yang baik, orang tua mampu menanamkan nilai-nilai kemandirian dan religiusitas dalam diri anak. Proses ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam, yaitu usaha menumbuhkembangkan potensi manusia secara menyeluruh (baik itu jasmani, akal maupun rohani) menuju insan yang bertakwa kepada Allah SWT.¹¹

Salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan keluarga dan religiusitas adalah masyarakat Dusun Nglempung, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman,

¹⁰ Karwati, Lilis, et al. *Pendidikan keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.

¹¹ Azwar, A., & Abur Hamdi Usman. (2025). Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual: Restoring the Authentic Role of Parents in Children's Education: A Conceptual Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 31–54. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/162>

D.I. Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat di Dusun ini memiliki kebiasaan keagamaan yang kuat, seperti kegiatan mengaji, tadarus, dan pembinaan anak melalui kegiatan masjid. Namun, disisi lain masih terdapat variasi dalam cara orang tua menerapkan nilai kemandirian dan religiusitas kepada anak tergantung pada latar belakang pendidikan pekerjaan dan kesadaran keagamaan masing-masing keluarga.

Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti secara mendalam melalui pendekatan kualitatif deskriptif, agar dapat dipahami bagaimana peran orang tua di Dusun Nglempong dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius serta faktor-faktor yang mendukung maupun penghambatnya.

Relevansi penelitian ini dengan aspek-aspek PAI adalah Aqidah dan Akhlak, karena sesuai dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam mengenai proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan serta dalam konteks ini orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama inti dari *tarbiyah* ini serta penelitian ini sejalan dengan prinsip *sadd al-dharai* yang berarti menutup jalan menuju kerusakan. Dalam hal ini orang tua mengambil langkah tindakan preventif terhadap anaknya serta pengawasan, bimbingan dan pembentukan karakter yang baik oleh karena itu peneliti tertarik mengajukan penelitian yang berjudul Peran Orang tua Sebagai Lingkungan Pendidikan Pertama Dalam Membentuk Karakter Anak Yang Mandiri Dan Religius di Dusun Nglempong, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, Yogyakarta

B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga, khususnya terkait tarbiyah anak dan adanya pengaruh lingkungan dan media yang dapat melemahkan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak
- b. Belum teridentifikasi secara jelas faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya orang tua menanamkan nilai kemandirian dan religiusitas kepada anak.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempung, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempung, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam menjalankan perannya dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Ngemplak, Sleman, D.I. Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan untuk peneliti agar dapat menambah wawasan mengenai peran orang tua yang dimana dapat berguna di waktu yang akan datang dan disiplin ilmu serta dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah di dapat pada bangku perkuliahan terutama yang berkaitan dengan peran, faktor pendukung dan faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan refleksi dalam melaksanakan peran sebagai pendidik utama dalam keluarga

2) Bagi Peneliti

Karya ilmiah yang dibuat agar dapat menjadi bahan informasi dan kajian ilmiah lebih lanjut di masa mendatang bagi pembaca terkhusus peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta

D. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan pembahasan mengenai beberapa konten seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II pembahasan yang berisi kajian pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka memuat beberapa penelitian yang relevan atau sesuai dengan skripsi ini, sedangkan landasan teori memuat teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yang telah teruji keabsahannya.

BAB III merupakan bagian mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian paparan dan analisis data dan juga pembahasan hasil penelitian peran orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempung yang telah dilaksanakan.

BAB V adalah gambaran akhir dari semua hasil penelitian yang akan berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Selama penulisan skripsi ini, peneliti mencari dan menjelaskan informasi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan perbandingan, sehingga dapat memahami kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggunakan informasi dari buku-buku, jurnal, tesis dan skripsi dalam rangka untuk memperoleh suatu informasi yang ada tentang teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan saat ini sehingga dapat dijadikan landasan ilmiah.

Penelitian pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ida Windi Wahyuni dan Ary Antoni Putra dari Universitas Islam Riau pada tahun 2020 dengan judul “Kontribusi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jika dilihat berdasarkan judul memiliki kesamaan dalam membahas pembentukan karakter anak, perbedaannya terletak pada fokus permasalahan pembentukan karakter anak yang melibatkan guru juga, sedangkan peneliti fokus pada orang tua, anak dan karakter mandiri dan religious.¹²

Penelitian Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Nunung Dian Pratiwi yang berjudul “Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak” menjelaskan

¹² Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orang tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)

bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak dan bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan melalui peran orang tua sebagai pendidikan pertama dalam membentuk karakter anak yaitu kejujuran. Memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai orang tua sebagai lingkungan pertama bagi sang anak, jenis penelitian serta metode pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada fokus dalam penanaman karakter yang mandiri dan religius, Subjek penelitian.¹³

Penelitian Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yaitu Zubaidah Lubis, Erli Ariani, Sutan Muda Segala dan Wulan yang berjudul “Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak” pada tahun 2021 merupakan jurnal yang memiliki topik pembahasan yang sama dalam menjelaskan orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, perbedaan terletak pada metode yang dimana penulis menggunakan metode studi literatur yang sumber utamanya merupakan buku.¹⁴

Penelitian Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Rohmah Fatmah, Saifatillahil Wahidah, Nindya Maulana, dan Yushinta Eka Farida yang berasal dari kampus Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang terbit di jurnal Ulil Albab pada Februari 2024 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menjadi Madrasah Pertama Bagi Anak Di Pabrik PWI” merupakan jurnal yang memiliki kesamaan dalam membahas peran orang tua terlepas dari kesibukan orang tua dalam mencari nafkah,

¹³Pratiwi, Nunung Dian. "Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak." *Tunas nusantara* 3.1 (2021): 324-335.

¹⁴ Lubis, Zubaidah, et al. "Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1.2 (2021): 92-106.

penanaman nilai kepada anak merupakan hal yang penting. perbedaan terletak pada lokasi dan narasumber.¹⁵

Penelitian kelima, Skripsi yang ditulis oleh Itsna Aufa Nafisah yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Karang bendo Bangun Tapan Bantul” pada tahun 2022, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.¹⁶ Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembentukan karakter anak orang tua haruslah tahu mengenai peran penting, oleh karena itu segala hal yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini terdapat persamaan, yaitu membahas mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak dalam mendidik, perbedaannya pada penelitian ini terletak pada fokus pembahasan penelitian dan objek penelitian.

Penelitian keenam, Skripsi yang ditulis oleh Nadiya yang berjudul “Peran Orang tua dalam pembentukan Akhlak generasi Gen Z Di Kampung Mbelo, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta” pada tahun 2021, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua haruslah sebagai pembimbing yang dimana perilaku baik dan buruknya orang tua kelak akan dicontoh oleh anak. maka orang tua menjadi teladan yang baik kepada anak mereka yang akan berdampak pada sikap dan

¹⁵ Fatmah, Rohmah, et al. "Peran Orang Tua Dalam Menjadi Madrasah Pertama Bagi Anak di Pabrik PWI: Peran orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3.3 (2024): 18-23.

¹⁶ Itsna Aufa Nafisah, *Skripsi*, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Karang bendo Bangun Tapan Bantul” (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2022)

perilaku anak¹⁷. Dalam penelitian ini terdapat persamaan, yaitu sama membahas mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak dalam mendidik, perbedaannya pada penelitian ini adalah penelitian membahas tentang pembentukan akhlak Gen Z yang usianya sekitar 13-20 tahun sedangkan peneliti membahas pembentukan akhlak anak yang mandiri dan religius yang berumur 7-17 tahun.

Penelitian ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Elieser R Marampa Mahasiswi STT Arastamar Wamena dalam jurnal teologi dan pendidikan kristen pada tahun 2021 yang berjudul “Peran Orang Tua dan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik” jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang memiliki kesamaan lantaran sama-sama membahas mengenai peran orang tua, Namun memiliki perbedaan di metode penelitian dan fokus peneliti terdahulu memiliki 2 fokus yaitu orang tua dan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian.¹⁸

Penelitian kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Hafidzah Nurul Ilmi mahasiswi UIN Sumatera Utara dan Mhd. Fuad Zaini Siregar Mahasiswa Universitas Dharmawangsa dengan judul “Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital” yang dimana jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Jika dilihat dari judul penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas peran orang tua,

¹⁷ Nadiya Rahmawati, *skripsi*, “Peran Orang Tua dalam pembentukan akhlak generasi Gen Z di Kampung Mbelo, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta”, (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia. 2021)

¹⁸ Elieser R Marampa. Peran Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *Jurnal Sesawi; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Volume 2 Nomor 2 Juni (2021)

subjek penelitian. Untuk perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.¹⁹

Penelitian ke sembilan, Jurnal yang ditulis oleh Reza Pahlevi, Prio Utomo dan M. Rezza Septian, Mahasiswa IKIP Siliwangi dan UIN Fatmawati Bengkulu pada tahun 2022 dengan judul “Orang tua, Anak, dan Pola asuh: Studi kasus tentang pola layanan dan bimbingan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus.²⁰ Jika dilihat berdasarkan judul memiliki kesamaan dalam membahas pembentukan karakter anak, perbedaannya terletak pada metode penelitian yakni menggunakan studi kasus dan berfokus pada pola layanan dan bimbingan keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Penelitian Ke-sepuluh, Jurnal yang ditulis oleh Nurhusni Kamal dan Sutrisno yang berasal dari kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pendekatan Sosiologis : Peran Orang tua Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak Dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Qur’an” pada tahun 2023. Jurnal ini membahas bagaimana orang tua menjadi pendidikan pertama bagi anak dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui peran mereka. Dari pembahasan memiliki kesamaan fokus fundamental yaitu, mengkaji peran orang tua sebagai pendidik pertama, Perbedaan terletak pada pendekatan, Fokus karakter yang dimana penulis

¹⁹ Ilmi, Hafidzah Nurul, and Mhd Fuad Zaini Siregar. "Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 1.3 (2024): 10-10.

²⁰ Reza Pahlevi, Prio Utomo, dan M. Rezza Septian. Orang tua, Anak, dan Pola asuh: Studi kasus tentang pola layanan dan bimbingan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak*. Volume 4 Nomor 1 (2022)

membahas nilai akhlak secara umum sedangkan peneliti lebih spesifik pada kemandirian dan religiusitas dan metode yang menggunakan tinjauan pustaka.²¹

Dari beberapa kajian pustaka di atas yang telah peneliti cantumkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, penelitian ini memiliki Novelty atau kebaruan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tujuan penelitian, fokus karakter dan lokasi. Adapun tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Sleman, Yogyakarta.

Dalam proses penelitian skripsi ini, sasaran penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai kemandirian dan religiusitas pada anak di Dusun Nglempong serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dan menganalisis dampak peran orang tua terhadap pembentukan karakter mandiri dan religius pada anak di Dusun Nglempong dengan subjek atau informan penelitian adalah orang tua. Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam membentuk karakter yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta. sehingga penelitian ini benar-benar valid, bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi.

²¹ Kamil, Nurhusni. "Pendekatan Sosiologis: Peran Orang tua Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak Dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Qur'an." *PremIerly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini* 6.1 (2023): 29-38.

B. Landasan Teori

1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak. Keluarga merupakan madrasah ula bagi anak, dimana proses pendidikan berlangsung secara alami, terus menerus dan penuh keteladanan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing serta teladan dalam setiap aspek kehidupan.²²

Pengertian peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.²³ Orang Tua adalah kepala keluarga atau pembina dalam hidup anak, kepribadian anak, sikap anak dan cara hidup mereka merupakan buah tangan dari orang tua dalam unsur pendidikan yang tidak langsung, yang secara tidak disadari mempengaruhi kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Dalam pandangan Islam, pendidikan bukanlah sekedar tanggung jawab dari lembaga formal sehingga menyerahkan anak kepada lembaga tersebut sudah menyelesaikan tanggung jawab sosial atau kewajiban moral semata, melainkan merupakan amanah ilahiah yang melekat pada diri setiap orang tua sejak awal kelahiran anak. Peran orang tua sebagai pendidikan pertama ini lah yang membentuk pondasi keimanan, akhlak, dan kepribadian di lingkungan keluarga sehingga tidak bisa

²² Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 226

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 268.

dialihkan atau diberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal.

Salah satu ayat juga menegaskan bahwasannya orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua tidak sebatas pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga pembinaan spiritual dan moral. Peran ini meliputi memberikan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak agar anak tumbuh menjadi insan yang beriman dan beramal saleh.

Orang Tua mempunyai kewajiban serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya sebagaimana amanah dalam undang-undang pasal 26 ayat 1 huruf (a) UU No. 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak: “Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi manusia,

²⁴ QS. At-Tahrim (66): 6.

dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak dalam berinteraksi serta disinilah anak mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.²⁵

Dalam pandangan Ibnu Sina, Pendidikan harus dimulai sejak anak masih kecil melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurutnya, orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dengan lembut namun konsisten, karena anak bagaikan tanah yang subur, apa pun yang ditanak akan tumbuh di dalamnya.²⁶ Demikian pula Al-Ghazali menegaskan bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT dan hati anak yang masih bersih ibarat cermin bening yang dapat memantulkan apa pun yang diterimanya dari lingkungan terdekat.²⁷

Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam menerapkan suatu metode untuk membentuk karakter anak. Dari salah satu beragamnya metode, penanaman nilai dengan cara melakukan suatu kegiatan dengan pengulangan atau rutin juga masih sangat efektif untuk diterapkan pada anak, karena daya ingat anak dalam merekam setiap aktivitas sehingga anak sudah terbiasa dan melakukan tindakan itu tanpa perlu berpikir panjang dan arahan.²⁸ Oleh karena itu orang tua membangun suatu hubungan

²⁵ Undang-Undang tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (Presiden Republik Indonesia, 2014), hlm. 11

²⁶ Ibnu Sina, *As-Siyasah fi Tarbiyatil Athfal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 45

²⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 62

²⁸ Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>

bukan sekedar seperti hubungan transaksional tapi amanah yang harus di jalankan, membangun lingkungan yang harmonis membuat peraturan yang demokratis serta kunci utama orang tua menjadi pendidikan pertama adalah konsistensi dalam menyelenggarakan rutinitas yang dapat menanam nilai karakter yang di inginkan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian anak.

Orang tua juga memiliki kewajiban dalam membimbing tumbuh dan kembangnya anak dalam rangka melihat kedewasaan mereka, agar mampu melihat ajaran-ajaran Agama, kemandirian dan kereligiusan sehingga orang tua mampu membiasakan ajaran sesuai agamanya kepada mereka. Dalam ajaran Islam yang lebih paham dan utama dalam membimbing anak mengenai pendidikan adalah orang tua lalu kemudian orang lain turut membantu.²⁹

Keluarga secara universal diakui sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Kedudukannya yang pertama ini bukan ujian yang mudah bagi orang tua yang berarti adalah yang paling awal memberikan stimulus dan interaksi, sementara kedudukannya yang utama merujuk pada pengaruhnya yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar karakter, moral dan etika anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan formal di sekolah sangat bergantung pada pondasi yang telah di bangun oleh orang tua dirumah. Kualitas pendidikan yang diberikan orang tua akan

²⁹ Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua dalam membentuk karakter anak di dusun sumberuko desa plososari kecamatan grati kabupaten Pasuruan", *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, No. 2, Vol. 2, 2017, Hal.131.

menentukan keberhasilan anak dalam mengembang diri menjadi pribadi yang utuh (insan kamil) di masa depan.³⁰

Orang tua juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai (disiplin dan etika). Orang tualah yang menjadi role model untuk pertama kali bagi sang anak, karena anak adalah peniru ulung sebisa mungkin peran orang tua sebagai pembimbing itu sangat penting dalam proses transfer nilai, penanam kebiasaan yang juga memberikan batasan dan dukungan emosional.³¹ Dengan demikian, kualitas perilaku orang tua dan memberikan suasana yang harmonis serta demokratis adalah bentuk dari usaha untuk membuat sang anak merasa aman dan nyaman sehingga orang tua bisa terus fokus untuk membina dan menanamkan nilai-nilai.

2. Konsep Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam

Konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, karena tarbiyah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (taklim) tetapi juga pada pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian (ta'dib). Kata tarbiyah berasal dari akar kata rabba-yurabbi-tarbiyatan, yang berarti menumbuhkembangkan, mendidik, dan memelihara.³²

Dalam konteks keluarga, tarbiyah berarti upaya orang tua dalam menumbuhkan seluruh potensi anak, baik itu jasmani, akal maupun rohani untuk menuju

³⁰ Novi Mutmainah, dkk., "Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 (2021).

³¹ Ruli, E. "Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 2 No. 2 (2020)

³² Oktafiani, D. and Khobir, A. (2023). Konsep pendidikan anak dalam islam perspektif ibnu qayyim al-jauzi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3580-3588. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6366>.

kesempurnaan fitrahnya sebagai hamba Allah SWT. Menurut syekh Athiyah al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia bukan sekadar manusia berilmu.

Secara umum, tarbiyah adalah proses sakral yang memadukan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga tangguh spiritualitasnya, dewasa akal budi, berakhlak mulia, serta mampu memberi manfaat bagi sesama dan lingkungannya.

Dalam surah Al-Anfal ayat 28, Allah SWT berfirman:

وَاَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”³³

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak juga telah tertuang pada karya ulama klasik dengan penekanan pada faktor-faktor penting di dalamnya.³⁴ Membesarkan anak bukan hanya bagian tambahan dari kehidupan keluarga, tetapi juga tanggung jawab besar yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh oleh semua orang tua, karena mereka telah dipercayakan untuk mengasuh anak. Oleh karena itu, orang tua wajib merawat, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya. Dalam konteks ini, peran tarbiyah, atau pendidikan akhlak, merupakan kewajiban agama yang harus

³³ QS. Al-Anfal (8:28)

³⁴ Samsuddin, S., Shamsul, M., Patahuddin, A., & Idharudin, A. (2024). Pemikiran pendidikan hasan langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan. *Cons-Iedu*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.

dipenuhi orang tua, karena mereka akan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Jika orang tua mengabaikan tanggung jawab ini, mereka tidak hanya akan merugikan anak-anak mereka, tetapi juga diri mereka sendiri ketika tiba saatnya perhitungan di hari kiamat.

Oleh karena itu, konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam menempatkan orang tua sebagai pendidik utama atau disebut juga berperan sebagai murabbi, yaitu pendidik yang bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anak-anaknya sejak pra-remaja hingga dewasa. Hal ini mencakup perkembangan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual mereka. Sebagai murabbi, orang tua bertanggung jawab mendidik, membentuk, dan membangun karakter anak-anaknya, membantu mereka menjadi pribadi yang menjaga fitrah suci dan bersih, sebagaimana diciptakan Allah. SWT.³⁵

Konsep tarbiyah dalam Islam mempunyai dimensi pengintegrasian, suatu konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang memiliki makna jauh lebih dalam dan luas dari sekedar hanya mengajar (taklim) ataupun dalam membentuk budi pekerti (ta'dib). Melalui tarbiyah ini, proses pengembangan potensi pada individu anak dilakukan secara holistik, meliputi dimensi jasmani (fisik), akal (intelektual), dan juga spiritual dengan proses transformasinya dilakukan secara bertahap mengikuti perkembangan fase anak-remaja-dewasa. Sementara itu, fokus utama tarbiyah menekankan pada pembentukan karakter, moralitas dan spiritualitas individu yang

³⁵ Rivai, F. (2021). Perubahan sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku organisasi pendidikan islam. *Cons-Iedu*, 1(01), 33-39. <https://doi.org/10.51192/cons.v1i01.101>.

sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu sebagai wujud perjuangan kehidupan di tengah tantangan budaya sekuler.³⁶

Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia terdiri dari 3 dimensi utama, yaitu fisik, akal, dan ruh yang harus didik dan dibina secara seimbang.³⁷ Kegagalan dalam menghubungkan ketiga dimensi yang sebelumnya telah disebutkan akan menghasilkan karakter yang timpang atau tidak utuh. Tarbiyah secara spesifik membagi pendidikan karakter menjadi tiga pilar utama yang akan di paparkan di bawah ini:

a. Tarbiyah Ruhiyah

Pilar utama dari pendidikan Islam adalah tarbiyah ruhiyah, yang secara langsung bertanggung jawab atas pembentukan religiusitas anak. Pilar ini menekankan penguatan spiritualitas (tauhid) dan membangun akhlak mulia melalui Tazkiyatun Nufus (upaya menyucikan jiwa dan menguatkan hubungan anak dengan Tuhannya).³⁸ Dalam praktik pengasuhan, dimensi ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan pengajaran nilai-nilai Al-Quran untuk membangun kesadaran dan keimanan yang mendalam bukan sekadar transfer pengetahuan. Kegigihan orang tua dalam memberikan keteladanan juga menjadi krusial, sebab karakter yang baik harus termanifestasi dalam tindakan nyata, bukan hanya pemahaman kognitif.

³⁶ Salman Alfarisi dan Hanifudin, "Konsep Tarbiyah dalam perspektif pendidikan Islam Modern" *Jurnal Ijtihad*, Vol.6, No.1 2025, hlm.14.

³⁷ Kandiri dan Bajuri, "Tarbiyah jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah sebagai Pendidikan dasar Islam bagi anak usia dini" *innovative: journal of social sciense research*, Vol.1, No.10 (2020).

³⁸ M. Ainul yakin, "Pendidikan Jasadiyah-Ruhiyah dalam Islam dan Implimentasinya di unit IMTAQ Isy Karima Karangpandan" Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023, hlm.40

b. Tarbiyah jasadiyah

Pendidikan fisik atau tarbiyah jasadiyah merupakan landasan bagi kemandirian seorang anak. Ajaran Islam menekankan pentingnya tubuh yang sehat dan kuat karena kemampuan beribadah dan menjalankan peran sebagai khalifah fil Ardhi akan maksimal jika fisik terjamin. Oleh karena itu, orang tua wajib menanamkan kebiasaan hidup sehat, memastikan nutrisi yang baik, dan mendorong aktivitas fisik atau berolahraga. Secara praktis, dimensi ini berkontribusi pada kemandirian anak karena ia memiliki kekuatan fisik yang cukup untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya tanpa selalu bergantung pada orang lain.³⁹

c. Tarbiyah Aqliyah

Pada tarbiyah ini bertujuan mengembangkan aspek kognitif anak agar mampu berpikir secara sistematis, memecahkan masalah dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan baik untuk mencari kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁴⁰ Dalam konteks kemandirian, dimensi ini menjadi fondasi bagi kemandirian kognitif, yakni kemampuan anak untuk mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab, serta tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Keterampilan ini harus dilatih secara berkesinambungan agar anak dapat mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat

Tujuan esensial dari tarbiyah mendasarkan proses pembentukan karakter pada prinsip bertahap dan konsisten, dengan peran aktif orang tua dalam pengembangan

³⁹ Kandari dan Bajuri, "Tarbiyah jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah sebagai pendidikan dasar islam bagi anak usia dini" *innovative: journal of social sciense research*, Vol.1, No.10 (2020), hlm.9

⁴⁰ Ibid. hlm.10

potensi anak menjadi insan kamil.⁴¹ Dalam tarbiyah pendidikan Islam ini menyediakan kerangka yang integral dan holistik untuk pembentukan karakter anak, dimana religiusitas adalah hasil dari dimensi tarbiyah ruhiyah (spiritual) dan kemandirian terwujud melalui penguatan tarbiyah jasadiyah (fisik) dan tarbiyah Aqliyah (intelektual) sehingga menghasilkan individu yang seimbang (insan kamil). Konsep ini menegaskan bahwa setiap aspek perkembangan anak harus di asuh secara simultan. Sebagai contoh, tarbiyah Aqliyah bertujuan melatih kecerdasan dan sisi kejiwaan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan yang sangat mendukung kemandirian kognitif anak. Demikian pula, dimensi rohaniah merupakan tempat dimana upaya menghindari keburukan dan mencari kebaikan dalam menjalani rutinitas kehidupan, serta menjadi alat penghubung dengan Penciptanya, Allah SWT. Oleh karena itu, peran orang tua harus mencakup upaya pengembangan seluruh dimensi ini secara menyeluruh. Konsep tarbiyah juga mencakup beberapa prinsip utama:

- 1) keteladanan (Uswah Hasanah): anak belajar dari perilaku orang tuanya.
- 2) Penanaman (ta'wid): nilai-nilai positif ditanam melalui rutinitas sehari-hari
- 3) Pengawasan (Muraqabah): pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan moral dan spiritual anak.

⁴¹ Ibid

- 4) Nasihat (Mau'izhah): komunikasi penuh hikmah antara orang tua dan anak.⁴²

Sebagaimana nasihat Ali bin Abi Thalib, “Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup pada masa yang berbeda denganmu”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tarbiyah harus bersifat dinamis, menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Dalam penelitian ini konsep tarbiyah menjadi landasan utama untuk memahami praktik pendidikan keluarga di Dusun Nglempong, terutama dalam membentuk karakter.

3. Kemandirian

Kemandirian (istiqlal) merupakan salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Dalam pendidikan Islam, kemandirian bukan berarti bebas tanpa batas tetapi kebebasan yang disertai tanggung jawab moral dan spiritual. Istilah “Kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” kemudian membentuk suatu kata yang menunjukkan suatu keadaan dan karena memiliki konotasi “ke” maka memiliki makna yang memiliki tujuan.⁴³

Menurut Ki Hajar Dewantara, kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam berpikir dan bertindak tanpa kehilangan arah moral. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan prinsip tanggung jawab (mas'uliyah) dimana setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya juga di

⁴² Prasetyo, A., Umam, H., & Firdaus, M. (2024). Pendidikan anak dalam islam (studi komparasi pemikiran abdullah nashih 'ulwan dan muhammad abdul hafizh suwaid). *Abata Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 79-91. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2807>.

⁴³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik,(Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

sebutkan dalam QS. Al-Muddatsir (74):38). Dalam keluarga, peran orang tua sangat penting dalam melatih anak untuk mandiri. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- 1) Memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengelola tugas-tugas sederhana
- 2) Membiasakan anak menyelesaikan kewajibannya tanpa bergantung pada orang lain.
- 3) Memberikan contoh nyata bagaimana mengambil keputusan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Kemandirian anak tidak tumbuh secara instan akan tetapi melalui proses panjang tarbiyah yang konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan kemandirian sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan keteladanan orang tua.⁴⁴ Salah satu aspek krusial dari Kemandirian untuk membangun kesadaran pada anak untuk kemandirian belajar adalah regulasi diri (self regulation) dari 3 faktor (efikasi diri, regulasi diri dan dukungan orang tua). Regulasi diri Yaitu ketrampilan fundamental bagi anak untuk memantau, mengontrol, dan menyesuaikan perilaku, emosi dan kognisi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri yang merupakan aspek kemandirian ini berperan penting dalam membantu anak mengelola waktu dan memformulasikan prioritas kewajiban dan keinginan.⁴⁵ Namun, jika regulasi diri ini tidak terbentuk dengan baik, anak cenderung menunjukkan perilaku dis-fungsional

⁴⁴ Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.), Hal 131

⁴⁵ Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>.

seperti penundaan (procrastination) yang menghambat tercapainya kemandirian dan tanggung jawab atas tugas yang di emban.

Seseorang yang memiliki karakter mandiri bukan berarti tidak membutuhkan orang lain sama sekali. Kemandirian menjadikan kita sebagai pribadi yang akan mencoba terlebih dahulu dengan kemampuan yang dimiliki. Jadi kemandirian ini adalah suatu konsep untuk membentuk individu yang mencoba terlebih dahulu atau berusaha dulu.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang didapat secara bertahap selama perkembangan berlangsung, biasanya terjadi karena kondisi lingkungan atau kesadaran pada seseorang untuk belajar dalam menghadapi berbagai situasi.

Secara Psikososial kemandirian tersusun tiga aspek yang dimana dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kemandirian emosi adalah bentuk kemandirian yang berhubungan dengan pendekatan atau memiliki keterkaitan hubungan emosional, interaksi yang rutin. bisa pada orang tua, keluarga atau sahabat.
- b. Kemandirian bertindak adalah tindakan dalam membuat suatu keputusan secara bebas, menganalisis, serta bertanggung jawab dengan apa yang telah diputuskan.

- c. Kemandirian berpikir adalah kemampuan memaknai secara bebas dalam prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang baik dan berguna dalam hidupnya di kemudian hari.⁴⁶

Keluarga juga menjadi bagian dalam memberikan nilai kemandirian yang sering berinteraksi dengannya dari ketika masih kecil dan juga merupakan lingkungan pertama baginya. Melalui keluarga juga remaja secara bertahap dapat membentuk kemandirian yang ada pada dalam dirinya. Dengan demikian, Kemandirian di artikan sebagai kemampuan psikologis individu untuk bertindak dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain, khusus untuk hal kecil menyelesaikan tugas harian. Dalam pendidikan karakter, kemandirian mencakup dimensi inisiatif, kontrol diri dan tanggung jawab yang dimana aspek ini melatih anak untuk mengelola waktu dan memformulasikan prioritas antara tugas dan kesenangan, yang merupakan indikator kedewasaan kognitif dan emosional.⁴⁷

4. Religiusitas

Religiusitas (al-diniyah) merupakan dimensi spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap Tuhan dan sesama manusia. Dalam Islam, religiusitas tidak hanya diukur dari ritual ibadah tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agamanya mewarnai kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dipahami bahwa religiusitas adalah satu kesatuan unsur yang saling berhubungan yang dapat

⁴⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik,(Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 186

⁴⁷ Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>

menjadikan ketika orang menjalaninya disebut sebagai orang yang religius (beragama) bukan hanya sekedar mengaku namun tidak memahami sepenuhnya. Mengenai religiusitas dapat meliputi pengetahuan agama, keyakinan, praktik ritual ibadah keagamaan, pengalaman, moralitas dan sikap sosial keagamaan .⁴⁸

Orang yang memiliki karakter religius berarti selalu mengaitkan atau menyerahkan diri pada Allah SWT dalam kehidupan, baik itu senang maupun duka. Orang religius menunjukkan penghambaan diri serta mematuhi aturan Tuhan yang dimana akan menuntun jalannya, baik itu dalam kesuksesan dalam dunia maupun akhirat kelak. kemampuan keyakinan inilah yang mereka jalani mencakup semua unsur keimanan dan amal Soleh.

Berdasarkan hal diatas berbicara mengenai agama tentu akan membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang seharusnya menjadi bekal landasan dalam segala aspek. Agama berbicara mengenai bagaimana cara berpikir, bagaimana cara merasa, bagaimana cara bertindak dan juga menghadapi orang lain yang dimana dalam agama disebut muamalah atau hubungan antar manusia. karena pada dasarnya agama prinsip agama membahas segala aspek yang bertujuan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia.

Orang yang religius adalah orang yang menjalani atau memperdalam agamanya serta aturan dan wahyu tuhan yang sengaja diturunkan pada penutup Nabi agar manusia dapat hidup tertib, damai, sejahtera, bermartabat, dan Bahagia baik dunia maupun

⁴⁸ Afriana, Permana, Fitriani., Penerapan Project Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Ditinjau dari Gender, Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, No. 2, (2016)

akhirat. pada ajaran agama terdapat nilai-nilai yang dimana mampu mengantarkan manusia ke suatu peradaban. Keberadaan agama merupakan bentuk primer bagi seluruh umat manusia dalam mendorong dari sisi batin. Maka perlu orang tua dalam menanamkan nilai agama pada anaknya yang dibentuk sejak dini kemudian memilih kebutuhan pendidikan sesuai agamanya, baik itu formal maupun non-formal.

Menurut Ancok dan Suroso, religiusitas mencakup lima dimensi, yaitu: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama dan konsekuensi moral. Sedangkan dalam pandangan Islam, religiusitas harus diwujudkan dalam keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablun minannas*).⁴⁹ Dalam pendidikan keluarga, religiusitas anak dibentuk melalui:

- a. Pembiasaan ibadah (Shalat, membaca Al-Quran, dan doa harian)
- b. Keteladanan moral dari orang tua
- c. Lingkungan keluarga yang bernuansa Islami
- d. Komunikasi spiritual yang menumbuhkan kesadaran iman dan takwa

Penanaman nilai agama terhadap anak sejak usia dini akan mempengaruhi bagaimana perilaku tumbuh kembangnya, maka memori yang telah tertanam mengenai nilai religius akan menentukan bagaimana sikapnya secara tidak sadar atau sadar sehingga mendorong dirinya untuk melakukan tindakan sesuai pada ajaran agama. melakukan perintah Tuhannya pada agama serta menjauhi yang tidak disukai oleh

⁴⁹ Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 45.

Tuhannya Serta terus-menerus menjalani agama yang dianutnya dengan ikhlas, tabah, tenang jiwa dan raganya.⁵⁰

Manusia menjadikan Tuhan dalam hubungannya memberikan ketenangan dalam kehidupan dan sebagai hamba, manusia melakukan perbuatan yang akan sesuai akan sesuai dengan ajaran agama. Dalam lingkungan masyarakat agama merupakan suatu bentuk dalam mengidentifikasi kelompok dan persoalan dijawab dengan sesuai dengan pemahaman ajaran agama. Argumentasi aspek-aspek keagamaan mengenai makna hidup, keagungan tuhan serta alam semesta.

Nilai religi atau agama ini akan mempengaruhi dalam pembentukan akhlak anak yang merupakan pendidikan budi pekerti serta akhlak ke dalam jiwa setiap individu. Inilah peran penting orang tua dalam memberikan nilai-nilai religius terhadap anak.⁵¹

Religiusitas didefinisikan sebagai dimensi internal yang menggambarkan sejauh mana nilai-nilai dan keyakinan agama terinternalisasi dalam diri individu, yang memengaruhi sikap dan perilakunya sehari-hari.⁵² Konsep ini melampaui praktik ritual formal (seperti Shalat dan puasa) dan berfokus pada dimensi pengalaman spiritual dan pengamalan nyata. Religiusitas yang matang tercermin dari adanya kesadaran diri dan

⁵⁰ Samsuddin, S., Shamsul, M., Patahuddin, A., & Idharudin, A. (2024). Pemikiran pendidikan hasan langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan. *Cons-Iedu*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.

⁵¹ Redawati, Aprina Chintya, "Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung melalui Film Kartun Doraemon", *Jurnal Penelitian*, No. 1, Vol. 11, 2017. hal. 14.

⁵² Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>

motivasi internal untuk beribadah karena merasa hal itu adalah kebutuhan, bukan paksaan. Dalam konteks pendidikan karakter, religiusitas bertujuan membentuk akhlak mulia (seperti kejujuran dan tanggung jawab), serta menanamkan kesadaran akan pengawasan Tuhan (muraqabah). Oleh karena itu, penanaman religiusitas oleh orang tua harus bersifat holistik, menyatukan ketaatan ibadah dengan etika sosial dan moralitas. Dengan demikian, religiusitas anak tidak lahir dari pengajaran teoritis tetapi dari pengalaman hidup yang dibimbing oleh orang tua secara konsisten dalam suasana kasih sayang dan keteladanan.

5. Hubungan Teori

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang dalam pembentukan karakter anak merupakan *implementasi* nyata dari konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam. Orang tua berperan sebagai murabbi yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial melalui pembiasaan, keteladanan dan komunikasi berkelanjutan.

Konsep kemandirian dan *religiusitas* dalam penelitian ini menjadi dua wujud utama dari keberhasilan *tarbiyah* dalam keluarga. Nilai kemandirian menunjukkan keberhasilan pendidikan tanggung jawab sedangkan *religiusitas* menggambarkan kedalaman iman dan kesadaran spiritual anak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memadukan teori pendidikan Islam klasik dengan realitas sosial kontemporer masyarakat Dusun Nglempung agar diperoleh pemahaman yang holistik tentang praktik pendidikan karakter dalam keluarga muslim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan atau perilaku orang-orang yang dapat diamati di lokasi penelitian.⁵³ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta.

Penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan makna di balik perilaku, tindakan, serta pengalaman individu secara alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrumen) yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengamatan dan interpretasi data di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna mendalam dari praktik pendidikan keluarga dan nilai-nilai religius serta mandiri oleh para orang tua

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekitar lokasi yang berada di lokasi dekat kampus Universitas Islam Indonesia, yaitu sekitar lingkungan rumah yang beralamat di Jalan

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 8.

Wijaya Kusuma, Nglempung, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Subjek dan Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah hingga masa remaja di Dusun Nglempung. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria informan antara lain:

- a. Orang tua yang tinggal di Dusun Nglempung
- b. Terlibat aktif dalam pendidikan dan pembinaan karakter anak di rumah
- c. memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja (7-17 tahun)

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri 2 sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama berasal langsung dari responden, khususnya orang tua serta observasi terhadap kegiatan keluarga yang berkaitan dengan pembentukan karakter kemandirian dan religiusitas. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang relevan dengan topik peran orang tua, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter.⁵⁴

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hal. 107.

D. Pengumpulan Data

Menurut Arikunto pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, namun dapat dipertontonkan penggunaannya.⁵⁵ Dalam hal pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian, Peneliti langsung mendatangi lokasi objek penelitian yang valid atau terpercaya. Maka dari peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Suatu pengamatan dengan melihat secara sistematis fenomena-fenomena yang terjadi selama diselidiki.⁵⁶ Penggunaan observasi dilakukan untuk mengamati proses perjalanan suatu diskusi tentang pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius. Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati dan melihat kegiatan sehari-hari tentang peran orang tua sebagai pendidikan pertama dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk dialog yang membahas seputar permasalahan terkait pada informan pertanyaan. biasanya dilakukan oleh dua pihak yang melakukan wawancara disebut interviewer dan yang memberikan jawaban atau diwawancarai disebut interview.⁵⁷

⁵⁵ Ibid, hal. 134.

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 135.

Metode ini digunakan selama penelitian untuk mewawancarai yang lebih dalam dan peneliti mewawancarai peran orang tua tersebut. Dalam penelitian ini metode wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan sesi tanya jawab dari informan yang dimana pedoman wawancara sudah disediakan. Wawancara yang ditujukan untuk mengetahui cara membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebagai acuan peneliti dalam mendapatkan data. dokumentasi tertulis ini bisa berbagai macam, seperti: buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan benda lain sebagainya.⁵⁸ Metode dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera Hp untuk mengumpulkan data dan melengkapi data mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempung.

E. Analisis Data

Dalam penelitian, analisis data melibatkan pengumpulan data atau memperoleh informasi dari berbagai sumber melalui wawancara dan mereduksi atau memilih data dari catatan lapangan yang ada. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu:

⁵⁸ Ibid

1. Reduksi Data

Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi menyeluruh terhadap wilayah sekitar.⁵⁹ Wawancara kemudian dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan dokumen. Selanjutnya, peneliti mempersingkat data dengan memilih dan menyimpulkan atau merangkum informasi terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta⁶⁰.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, kategori dan hubungan antar temuan.⁶¹

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan hasil interpretasi terhadap data lapangan. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan antar sumber data serta mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk menjaga validitas makna.⁶²

⁵⁹ Sugiyono, Metode., Hal. 247

⁶⁰ Sugiyono, Metode., Hal. 248.

⁶¹ Ibid

⁶² Ibid., hal 252

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada sumber data yang sama.⁶³ Selain itu, peneliti juga melakukan:

1. Perpanjangan keikutsertaan di lapangan, guna memahami konteks sosial dan memastikan keakuratan informasi
2. Ketekunan pengamatan, dengan terus mencermati dan mencatat gejala atau pola yang muncul selama penelitian
3. Diskusi dengan pembimbing atau teman sejawat, sebagai bentuk validasi hasil interpretasi data agar lebih objektif

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini disusun untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius di Dusun Nglempong, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta.

Seluruh tahapan dalam penelitian ini dimulai dari penentuan subjek, teknik pengumpulan data hingga analisis dan pengujian keabsahan data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti menyadari pentingnya orisinalitas dalam penyusunan karya ilmiah, sehingga setiap uraian dalam penelitian ini ditulis ulang berdasarkan pemahaman peneliti terhadap

⁶³ Sugiyono, Metode., Hal. 248.

referensi yang relevan, bukan hasil penyalinan langsung. Dengan demikian, metode yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam, kredibel dan mencerminkan realitas empiris tentang praktik pendidikan keluarga Islami di masyarakat Dusun Nglempong.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun Nglempong yang beralamat di jalan Wijaya Kusuma, Pedukuhan Ngemplak 2, Kelurahan Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kab. Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini berada di dekat Kampus Universitas Islam Indonesia dan berada di dekat masjid Al-Ittihad dan Sekolah Dasar (SD) Negeri Ngemplak 2.

2. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak

Pembentukan karakter sangat penting karena menjadi suatu pondasi dalam tumbuh kembang individu anak, yang diharapkan bertanggung jawab, beretika serta berkontribusi positif pada masyarakat. Karakter yang baik juga membantu anak beradaptasi dalam lingkungan sosial dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Keluarga adalah pintu awal bagi tumbuh kembang anak. Apalagi menghadapi dunia digital saat ini, orang tua harus memberikan pemahaman yang ekstra dalam menyaring informasi yang didapatkan anak dari gadget serta memberikan edukasi yang benar dalam menggunakannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan cara mendidik, cara berkomunikasi, serta menerapkan aturan-aturan dalam rumah. Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian.

Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi manusia, dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak dalam berinteraksi serta di sinilah anak mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Pembentukan karakter pada anak merupakan aspek paling penting dalam membentuk kepribadian anak dalam tumbuh kembangnya yang akan menjadi suatu landasan atau pegangan dalam kehidupan ke depannya kelak.

a. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak yang Mandiri

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, yang dimana sebagai orang tua dapat mendidik anak dengan baik sesuai harapan dan tujuan kedepannya. Dengan arahan dalam mendidik anak akan mengetahui dan memahami bagaimana kehidupan yang akan datang. Dalam hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai dari Pak Wit yang mengatakan:

Saya sebagai orang tua turut ikut dalam mendidik dan membentuk karakter anak apalagi masa usia dini yang di mana anak melakukan apa yang terlihat olehnya. Memberikan contoh yang baik berharap suatu anak kelak akan memiliki sifat yang baik pula dengan memberikan penerapan perilaku sabar, jujur serta bertanggung jawab baik itu terhadap sekolahnya, agamanya serta dirinya sendiri. Memberikan pengajaran kepada anak mengenai mandiri kita ajarkan dari dini setelah makan mencuci piringnya sendiri, jika ada tugas maka harus selesaikan terlebih dahulu baru melakukan aktivitas yang lain, serta dalam hal religius memberikan cerita para Nabi juga mengajari anak salat serta membiasakannya melakukannya dalam 5 waktu. saya mempunyai dua anak, laki-laki dan perempuan. Cara mendidiknya juga memiliki pola yang berbeda mas, kepada kakaknya (perempuan) kita lebih lembut dan pendekatan berbeda, dan adiknya

(laki-laki) juga kami tambahkan pengajaran dengan keluarga atau saudara kandung harus saling menjaga.⁶⁴

Berdasarkan uraian wawancara dari Pak Wit dikatakan peran orang tua sebagai pendidik serta pembentukan karakter pada anak dilakukan sudah sedari kecil dan dalam memberikan pengajaran memberikan contoh karena sebagai orang tua mengharapkan anaknya memiliki kepribadian yang baik. Orang tua juga memberi contoh dalam perbuatan, perkataan dengan baik agar anak mencontoh dengan baik apalagi untuk generasi saat ini mudah sekali meniru apa pun yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini bisa menjadi fatal jika suatu saat melakukan kesalahan yang akan memiliki hambatan saat pembentukan karakter anak. Dalam membentuk karakter anak Pak Wit juga mengajarkan mengenai kesabaran di saat anak sedang mengalami kesulitan agar sang anak memiliki ketenangan dalam berpikir sehingga bisa fokus dengan suatu pilihan dan memberikan nasehat pada anak agar mudah dimengerti. Kesabaran menjadi berguna bagi anak supaya saat di lingkungan luar anak akan paham bagaimana cara mengontrol emosi dan menjadi tenang sehingga sabar mengurangi risiko kekerasan saat berteman pada teman sebaya.

Dalam hal penerapan karakter yang Mandiri dan Religius Pak Wit mengajari terlebih dahulu mengenai sabar dan jujur, dalam penerapan jujur memberikan nasihat kepada anak agar di mana pun selalu berkata jujur dan jika salah maka harus mengambil risiko atas perbuatannya. Dalam hal Religius pun sudah sedari kecil

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Wit 30 Mei 2025

dibimbing mengenai salat serta memberikan cerita-cerita para Nabi untuk memberikan contoh suri teladan.

Membiasakan anak untuk Shalat 5 waktu mengajarkan pada anak tanggung jawab terhadap agamanya untuk menjalankan ajaran syariat sehingga kelak suatu saat ketika anak dewasa tidak asing dengan agamanya sendiri. Dalam mendidik anak Pak Wit sudah baik dan anak sudah memahami. Pak Joko juga berpendapat tentang Kemandirian pada anak Generasi saat ini:

Untuk memahami pola pikir anak saat ini tentu berbeda dengan masa saya, anak saat ini teknologi sudah menjadi kebutuhannya sehingga tidak bisa lepas, mengenai itu memang harus betul-betul mengawasi anak kemudian mengarahkannya sesuai fungsinya. Menurut saya memang harus lebih dalam memantau serta mengarahkannya, seperti contoh jika anak memegang HP memberikan nasihat menggunakannya untuk mencari yang tidak tahu serta mendukung dalam pendidikannya. Pembentukan Karakter Mandiri menjadikan anak menjadi tanggung jawab terhadap suatu pilihannya serta anak yang religius memahami setiap tindak lakunya di awasi serta memahami baik dan kurang baik dalam suatu tindakan, melihat saat ini banyak sekali kenakalan remaja yang marak terjadi kalau kita lihat di sekitar dan berita yang di mana biasanya karena meniru idola atau mengikuti tontonannya dan dianggap keren padahal enggak juga, jadi menanamkan nilai Mandiri pada anak supaya ia mengetahui pilihannya itu baik atau tidak serta mampu menemukan solusi ketika ada masalah, jadi ini penting juga menanamkan karakter pada anak untuk mengurangi kenakalan pada anak serta sebagai pegangan untuk anak ke depannya.⁶⁵

Berdasarkan wawancara di atas dengan Pak Joko, Generasi saat ini gampang terpengaruh menjadi nakal, masa-masa pencarian jati dirinya lantaran melihat suatu tontonan atau mengikuti idola agar terlihat keren. Maka dari itu peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat penting untuk menerapkan pembentukan karakter

⁶⁵ wawancara dengan Pak Joko 28 Mei 2025

dengan melakukan pemantauan saat anak sedang mengakses HP, mengetahui teman-temannya juga memberikan batasan pada anak.

Generasi saat ini teknologi memang sangat mempengaruhi sekali dan teman-teman atau lingkungannya juga menjadi dorongan kuat untuk melakukan sesuatu yang mempengaruhinya itu. Dalam Pembentukan karakter peranan orang tua adalah suatu kewajiban untuk membantu dalam memahami tentang pendidikan, Kepribadian serta agamanya. Dan mencontohkan hal baik guna memberi contoh kepada anak. Peranan orang tua harus sangat benar-benar lebih diperhatikan dalam mendidik anak untuk mengurangi dan membatasi dari dampak negatif yang ada di sekitar anak. Peran orang tua bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Orang tua bisa menjadi pendidik, pelatih, atau sahabat untuk anaknya sendiri. Dari Pendapat Pak Joko di atas pendapat lain dari Bu Rahayu yang Mengatakan sebagai berikut:

Membentuk karakter anak yang mandiri itu berarti membiarkan suatu masalah anak pada dirinya sendiri, tidak tergantung orang lain akan tetapi kami tetap berkata selalu ada di belakang jika butuh bantuan atau masukan. kami mengajarkan kemandirian sejak anak kami masih SD. mereka bertanggung jawab atas PR dan tugas sekolahnya sendiri. Kami sendiri sebagai orang tua ketika anak mengikuti kegiatan sekolah di luar memiliki rasa khawatir namun kami yakin bahwasannya penanaman karakter mandiri pada anak itu penting dan melatihnya dengan baik, jadi rasa khawatir itu tidak berlebih. Kemandirian ini juga bukan soal bisa melakukan segala sesuatu sendiri tapi juga soal bagaimana kita mengasah mental, mereka harus berani mengambil risiko dan bertanggung jawab atas pilihan yang sudah diambil dalam hal sederhananya kami membiarkan sang anak memilih ekstrakurikuler sendiri di sekolah walaupun kami kurang setuju namun kami membiarkan mereka untuk mengambil pelajaran serta pengalaman dalam konsekuensinya baik itu berhasil ataupun jika gagal.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Joko pada tanggal 28 Mei 2025

Berdasarkan uraian di atas orang tua yang lain juga mengatakan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri ini sangat penting. Sebagai orang tua juga menjadi contoh pada anak dan penanaman karakter mandiri mengurangi rasa kekhawatiran orang tua pada anak ketika ada kegiatan sekolah di luar, karena sudah melatih anak menjadi mandiri dengan baik ketakutan terhadap anak jika diluar nanti tidak bisa apa-apa menjadi hilang. Orang tua juga menanam jiwa pemberani dalam membentuk karakter anak yang mandiri, dan karakter mandiri bukan hanya berbicara mengenai bisa mengerjakan tugas atau selalu melakukan sesuatu dengan sendiri juga ada aspek dalam mengasah mental sang anak. Untuk mengenai pendekatan yang dilakukan oleh Pak Joko memberikan pendekatan dengan sedikit membebaskan setiap keputusan yang diambil oleh anak tapi dalam hal kebaikan yang di mana masih di bawah pengawasan orang tua, seorang anak seperti seorang sahabat yang tidak merasa takut dalam mengambil suatu pilihan namun tetap mematuhi setiap aturan yang ada dalam rumah. Sedangkan Menurut pak Barjo peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri sebagai berikut:

Peran orang tua sangat penting untuk membentuk karakter anak yang di mana anak akan terpenuhi kasih sayang orang tuanya, dan dalam agama dasar dalam membentuk karakter anak dan kita sebagai orang tua juga mau tidak mau harus siap untuk menjadi pendidik. Mengenai Mandiri seorang anak yang mandiri itu anak yang inisiatif tanpa disuruh. Misalnya dalam melihat sesuatu yang kotor, sang anak langsung membersihkannya. Dalam memilih suatu pilihan pun kami berikan arahan kenapa memilih ini dan itu sambil mencari informasinya kami dampingi tapi tetap keputusannya ada di tangan sang anak. harapannya adalah untuk melatih dia untuk berani dan yakin dengan keputusannya.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Pak Barjo 27 Juli 2025

Berdasarkan uraian wawancara dari Pak Barjo peran orang tua dalam pembentukan anak yang mandiri dan religius ini sangat penting yang di mana peran orang dalam membentuk karakter anak yang mandiri menjadikan pribadi anak menjadi pemberani dalam mengambil setiap keputusan dan menjadi orang yang inisiatif. Pendekatan yang dilakukan pun memberikan ruang untuk berekspresi dan pengambilan usulan-keputusan berbasis informasi (mencari tahu terlebih dahulu) membuat anak merasa terlindungi, dengan pembentukan karakter mandiri yang sangat penting dalam tumbuh dan kembang anak untuk membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Pak Barjo peran orang tua juga sebagai pendidik yang dimaksud mendidik anak dalam segala hal, memberi contoh anak dalam hal-hal baik. Apa yang tidak dirasakan oleh orang tua maka sang anak jangan ikut juga merasakan. Orang tua mendidik anak untuk mendapatkan penanaman agama yang baik, karena karakter atau akhlak adalah dasaran yang paling pertama untuk anak dan maka dari itu peran orang tua di sini sangat dibutuhkan.

Menurut Pak Barjo juga masih banyak orang tua yang hanya mencari nafkah dan kewajibannya pada anak diserahkan hanya disekolah tidak ada pengawasan atau penanaman nilai di dalam rumah. Orang Tua sibuk mencari nafkah akan membuat anak akan kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Anak akan cenderung hidup makin bebas, karena tidak ada pendampingan serta pengawasan yang menjadikan diri anak tidak tahu arah dan akhirnya terjerumus ke hal-hal yang nanti merugikan diri sendiri dan keluarga.

Oleh karena itu orang tua haruslah membagi waktu untuk anaknya supaya anak bisa merasakan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dalam diri anak yang tidak merasakan perhatian dan kasih sayang orang tua maka akan mencari pelarian di tempat lain begitu juga sebaliknya, jika anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian akan nyaman di dalam rumah, serta ada penanaman nilai-nilai dalam rumah yang memberikan informasi mengenai sebab-akibat, baik-buruk dalam kehidupan maka diharapkan anak tidak akan terjerumus ke hal-hal yang tidak baik.

Orang tua menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak berharap bahwasannya jika seorang anak kelak dalam hidupnya tidak sedang dalam pengawasan orang dan sedang dihadapkan oleh suatu pilihan maka ia sudah siap apa pun pilihan serta konsekuensinya, Namun tetap saja orang tua terlebih dahulu memberikan penanaman serta pembentukan karakter pada anak.

Pentingnya pendampingan kepada anak dan orang tua juga harus paham tentang anak serta pembentukan karakter pada anak. Jika sibuk maka luangkan sedikit waktu untuk mengobrol dengan anak dan bercerita sebentar mengenai keseharian anak mereka. Minimal ajaklah anak dalam mengobrol supaya hubungan antara orang tua dan anak tidak menjadi kaku dan canggung dan anak merasa masih diperhatikan oleh orang tua walau dalam keadaan sibuk. Disela-sela waktu senggang orang tua, anak akan paham orang tua nya tetap memberi perhatian dan kasih sayang. Adapun pendapat dari Ibu Siti mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri sebagai berikut:

Anak mandiri itu ya anak yang bisa mengambil keputusan kecil, kayak milih makan atau bajunya sendiri. harus bisa mengurus diri sendiri tanpa disuruh. sejak kecil juga udah dilatih untuk memilih cara melatihnya juga sederhana dari latihan sederhana ini anak menjadi percaya diri dan bertanggung jawab serta tidak takut kalau ada hal baru.⁶⁸

Berdasarkan uraian wawancara di atas dengan Ibu Siti, Seorang anak bisa disebut sebagai mandiri ketika ia sudah bisa mengambil keputusan kecil seperti mau maka apa atau menggunakan baju apa. Hal ini merupakan pelatihan sejak kecil yang dibiasakan untuk memilih dan dilatih dengan hal-hal yang sederhana sehingga anak menjadi lebih percaya diri serta bertanggung jawab dan tidak takut untuk mencoba hal baru.

Pendapat lain mengenai kemandirian juga disampaikan oleh Bu rum sebagai berikut: “Menurut saya anak yang mandiri itu anak yang punya inisiatif serta tanggung jawab, kami juga mengajarkan mengenai kemandirian seperti menyiapkan buku pelajaran sendiri atau membantu kami belanja ke warung”⁶⁹

Berdasarkan uraian wawancara dari Bu Rum seorang anak yang mandiri adalah anak yang punya rasa inisiatif dan tanggung jawab. Dengan punya rasa inisiatif dan tanggung jawab anak diharapkan dapat tumbuh dengan jiwa yang besar sehingga terbentuk karakter anak yang mandiri. Pola pengajaran yang dilakukan oleh Bu Rum juga sederhana yang menggunakan contoh kehidupan sehari-hari seperti menyusun buku pelajaran untuk sekolah serta membantu orang tua untuk menyiapkan keperluan dalam rumah.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Siti 4 Juni 2025

⁶⁹ wawancara dengan Ibu Rum 7 Juni 2025

Para orang tua membentuk anak menjadi karakter yang mandiri juga memiliki pandangan mereka yang di mana juga menerapkan nilai-nilai mengenai sabar serta jujur, seperti yang dikatakan Pak Wit sebagai berikut:

Membiasakan anak untuk terus terang dalam kesehariannya, ya dikasih tahu kalau sabar itu bagaimana. Dalam belajar dibimbing dan dikasih tahu secara pelan-pelan kalau salah tidak mengatakan salah tapi kurang benar dan diluruskan yang benar seperti apa. menggunakan HP dan jam bermain ada waktunya dan batasnya tidak boleh terlalu berlebihan sehingga mengesampingkan kewajiban yang lain.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, Pak Wit mengajarkan anak tentang kesabaran dengan mencontohkan perilaku sabar itu seperti apa. Dalam peneguran juga anak diberi tahu dengan halus dan memberi tahu mana yang benar dan tidak menyalahkan tetapi menyatakan kurang benar. Dalam penggunaan HP juga ada jam nya tidak sembarang langsung main HP, setelah makan dan mengerjakan tugas barulah diberikan jam bermain HP namun tidak boleh terlalu berlarut begitu juga dengan jam bermain dengan teman sebaya ada batas jamnya.

b. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak yang Religius

Orang tua merupakan sosok teladan pertama yang dilihat oleh anak. mengajarkan ritual keagamaan, seperti salat lima waktu, puasa dan sebagainya. Orang tua menjadi contoh dan pendidik serta pembimbing untuk mengenalkan dan mengarahkan anak dalam aspek religiusitas.

Kewajiban orang tua yaitu menerapkan hal-hal baik dalam rumah serta contoh yang baik. tumbuh kembang anak dalam rangka dewasa mereka dan menjadi teladan

⁷⁰ Wawancara dengan Pak Wit 30 Mei 2025

bagi anak, agar mampu merealisasikan ajaran-ajaran agama, khususnya Islam sehingga orang tua mampu menjelaskan makna dakwah terhadap anak-anak mereka, Dalam Islam yang lebih utama dalam memahami suatu pendidikan Islam yaitu orang tua dahulu barulah orang lain yang membantu.⁷¹

Mengenai pembentukan karakter religius pada anak berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Pak Wit mengatakan sebagai berikut:

Religiusitas itu tidak hanya berbicara mengenai rajin salat atau mengaji tapi juga soal adab dan akhlak yang baik. Anak yang religius itu menghormati orang tua, tidak pernah melawan dan punya rasa peduli sama orang lain. soal ibadah itu memang kewajiban tapi juga harus dibarengi dengan nilai-nilai agama yang lain tidaknya mengajarkan bahwa ibadah secara sempit saja. Rutinitas yang dilakukan di dalam rumah juga membiasakan salat magrib berjamaah dan setelah itu menceritakan kisah-kisah Nabi serta nasehat mengenai akhlak-akhlak terpuji juga mengenai adab. Kadang juga saya ajak ke masjid bareng-bareng agar terbiasa.⁷²

Berdasarkan uraian wawancara di atas dalam membentuk karakter anak yang religius Pak Wit menekankan tidak hanya fokus pada Shalat saja tapi mengenai adab dan akhlak juga penting dan harus saling terintegrasi serta untuk mendorong pribadi anak menjadi yang diinginkan dan tidak melenceng. Makna religiusitas tidak hanya dimaknai secara sempit seperti ibadah saja namun secara luas.

Dalam membentuk karakter anak orang tua juga harus mempunyai pemahaman. Pemahaman yang dimaksud adalah orang tua paham mengenai bagaimana mendidik, merawat serta mengasuh anak dalam mengajarkan tentang keagamaan. Aktivitas yang

⁷¹ Asrul Busra, “peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak”, *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, No. 2, Vol. 12 (2018), hal.126.

⁷² Wawancara dengan Pak Wit 30 Mei 2025

dilakukan bersama dalam menumbuhkan karakter religius di dalam rumah juga menjadi rekaman memori yang kuat kelak anak dewasa, seperti salat berjamaah, mengenalkan kisah para Nabi dan juga mengenai nilai-nilai agama lainnya. Lebih lanjut mengenai wawancara dengan Pak Wit mengenai karakter religius pada anak sebagai berikut:

Kami sebagai orang tua tidak pernah memaksa, hanya memberikan contoh. kalau orang tua salat tepat waktu anak-anak pasti melihat dan akhirnya ikut. kami juga mengingatkan dengan lembut, bukan dengan bentakan. Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, kami juga sering kasih tahu apa yang kami lakukan adalah ajaran agama, kita melakukan ini karena kewajiban kita sebagai hamba. misalnya, ketika ada acara gotong royong di desa, saya bilang ini ajaran agama, kita harus baik sama tetangga jadi harapannya mereka tahu kalau perbuatan baik itu adalah bagian dari agama.⁷³

Uraian lanjutan wawancara di atas dalam membentuk karakter anak yang religius Pak Wit mengajarkan nilai-nilai agama bukan dengan paksaan tapi melalui contoh sehari-hari yang di mana jika dilihat oleh anak maka anak merasa itu adalah kewajibannya juga sebagai orang yang memiliki agama.

Dalam mengingatkan atau mengajak juga ada namun dengan tutur yang lembut. memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari juga memberikan dorongan kuat karena melalui contoh yang sering mereka lihat ketika berada di lingkungan sekitar serta diharapkan anak memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh agama adalah nilai-nilai yang baik, yang di mana diajarkan mengenai gotong royong yang di mana harus saling rukun sama tetangga.

⁷³ Wawancara dengan Pak Wit 30 Mei 2025

Dari pendapat Pak Wit di atas mengenai pembentukan karakter yang religius pada anak pendapat lain dari Bu Rum menyatakan sebagai berikut:

Anak yang religius itu tidak suka iri, suka menolong dan tidak berbohong. itu yang kami tanamkan dalam dari sisi religiusnya. Punya hati yang baik dan adab sopan pula. Kegiatan yang dilakukan bersama untuk menumbuhkan karakter religius pada anak ketika di rumah saya mengajak salat berjamaah, mengaji bersama serta memberikan penanaman nilai-nilai agama yang baik. Saya juga sering menceritakan kisah islami dari buku. kami sebagai orang tua ingin merasa bahwa agama itu sesuatu yang indah bukan beban

Berdasarkan uraian wawancara di atas dari Ibu Rum mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak religius berarti anak memiliki sifat yang tidak iri, suka menolong serta tidak berbohong karena anak yang religius adalah anak yang memahami nilai-nilai dari agamanya. Di sinilah peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak yang religius dalam tumbuh kembang anak sehingga membentuk kepribadian yang lebih baik.

Dalam membentuk karakter anak yang religius juga orang tua memberikan pemahaman mengenai mana yang baik atau kurang baik serta menerapkan batasan dalam rumah lantaran memberikan aturan dalam rumah diharapkan anak menjadi teratur dalam hidupnya kelak karena anak ketika lahir adalah seorang yang tidak tahu apa maka peran orang tua inilah yang menjadi untuk menuntun anak ke arah yang baik juga mengajarkan bagaimana adab sopan santun.

Di samping pesatnya perkembangan teknologi, orang tua punya cara untuk membangun kedekatan agar suasana dalam rumah tidak disibukkan dengan aktivitas yang terpaku pada layar gadget atau sebagainya. Membangun kedekatan dan pembiasaan dengan cara memberikan contoh yang dilakukan Bu Rum ialah mengajak

anak mereka untuk salat berjamaah serta menceritakan nilai-nilai baik yang terkandung dalam agama, seperti halnya menceritakan kisah yang islami dan membentuk karakter anak serta menjalani ritual keagamaan itu sangat indah bukan menjadi beban yang berat.

Seorang anak mengikuti agama yang diturunkan dari orang tuanya dengan ini orang tua dalam perannya memberikan pemahaman nilai-nilai agama itu dengan optimal serta dalam memberikan penanaman haruslah beserta pengawasan dengan melihat di zaman sekarang anak-anak memiliki keragaman karakter serta mudah belajar karena mereka mendapatkan informasi begitu cepat karena penggunaan teknologi sehingga mereka menjadi lebih kritis dan ingin tahu dan ini berpengaruh bagi anak dalam berpola pikir. Inilah yang menjadikan orang tua harus sangat sabar dan memberikan contoh yang baik.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Pak Joko mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang religius itu sebagai berikut:

Religius itu soal perilaku dan ketaatan, patuh sama orang tua serta rajin beribadah tapi yang paling utama ya perilaku yang baiknya itu. terhadap anak-anak saya selalu tekankan, di mana pun berada ingat sama Tuhan. Itu prinsip yang saya tanamkan. Jika kelak mereka sudah besar dan sudah didik juga mengenai mandiri maka mereka akan tahu kalau itu kewajiban sebagai orang yang beragama yang harus mereka jalankan. Dalam memberikan contoh kami sekeluarga rutin salat berjamaah di masjid kampung yang sudah menjadi kebiasaan, juga sering mengikuti acara keagamaan di desa agar kelak mereka terbiasa dengan lingkungan religius. Di depan anak sebisa mungkin kami sebagai orang tua menghindari hal-hal yang kurang baik karena anak itu sangat peka mereka meniru dari apa yang kita lakukan. Untuk mengajari agama pun kami sering ajak anak-anak ke rumah Pak Kyai untuk mengaji karena pak ustaz adalah sosok yang disegani dan paham agama maka saya harap anak saya tercukupi dalam pemahaman agamanya agar tidak seperti orang tuanya serta kelak memiliki kehidupan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian wawancara di atas Pak Joko. Bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter yang religius harus menerapkan aturan yang membuat perilaku anak menjadi taat serta patuh pada orang tua. Mengenai ibadah itu juga merupakan kewajiban namun nilai-nilai lain juga harus diajarkan agar menjadi pribadi yang baik. Menanamkan prinsip pada anak juga akan mempengaruhi pola pikir anak dan menjadi pegangan dalam tumbuh kembangnya.

Religiusitas bukan hanya sebatas ibadah saja beliau memahami bahwa anak yang religius itu berarti anak memiliki kesadaran dari hati dalam beribadah dan menunjukkan adab serta perilaku yang baik. Patokan utama dalam melihat religiusitas pada anaknya adalah ketaatan dan perilaku yang baik serta patuh pada orang tua maupun orang lain. Memberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik serta pada orang tua nantinya anak akan mempunyai kebiasaan yang baik serta memiliki etika, baik itu kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua.

Untuk penanaman nilai-nilai religius beliau berusaha untuk tidak melakukannya di mata anak karena seorang anak memiliki rasa yang sangat peka. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama yang lebih dalam, Pak Joko menyerahkannya pada tokoh agama setempat.

Orang tua tetap menjadi teladan yang utama, namun orang tua juga memiliki keterbatasan oleh karena itu menjadikan seorang ustaz sebagai panutan spiritual bagi anak-anaknya. Mengajak anak-anaknya ke rumah tokoh agama setempat untuk

mengaji dan belajar agama, Pak Kyai berperan sebagai figur yang membantu Pak Joko dalam membentuk karakter religius kepada anak-anaknya

3. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Anak yang Mandiri dan Religius

a. Lingkungan Keluarga

Dari beberapa orang tua yang telah dilakukan wawancara, faktor pendukung dalam membentuk karakter anak itu adalah orang tua sendiri sebagai sosok pendidik, pembimbing serta yang di ikuti anak. Orang tua adalah sosok teladan yang menjadi faktor pendukung utama karena anak-anak belajar dari penglihatan mereka sendiri karena anak adalah orang yang sangat peka pada sekitarnya dan orang tua adalah sosok pemberian teladan, tanggung jawab juga kepercayaan yang dimiliki oleh seorang anak. Menurut pak Wit faktor pendukung peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius seperti yang di katakan sebagai berikut:

Dalam keluarga suatu komunikasi yang baik merupakan jalan ya untuk membangun hubungan antara anak dan orang tua, ada teladan dari orang tua dalam membimbing, bertanggung jawab dalam memberi batasan tertentu sesuai umurnya, sebagai orang tua ingin anaknya lebih baik daripada orang tuanya

Berdasarkan uraian wawancara ini dapat dikatakan bahwa peran pendukung orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius ini adalah keluarga. Dan tentunya sebagai keluarga harus berkomunikasi baik sehingga terjalin erat hubungan antara orang tua dan anak. komunikasi yang baik diharapkan dapat membimbing anak dengan baik pula serta orang tua juga harus memiliki keteladanan dalam membimbing anak dan orang tua juga harus bertanggung jawab dalam

mengarahkan anak. Pak Joko juga berpendapat tentang faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius sebagai berikut:

Kami sebagai orang tua merupakan faktor yang paling mendukung dalam tumbuh kembang anak, karena itu kami orang tua sebagai lingkungan keluarga harus menjadi sosok teladan dan keteladanan orang tua itu lebih kuat dari banyaknya nasihat

Berdasarkan uraian hasil wawancara dengan Pak Joko menyampaikan bahwa faktor pendukung yaitu orang tua yang di mana ini sebagai lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak yang di mana sangat berpengaruh karena anak bersama berada bersama setiap hari dalam lingkungan keluarga oleh karena itu orang tua harus menjadi sosok teladan bagi anak serta menjaga dan membimbing dari keteladanan orang tua itulah menjadi contoh hidup kelak dalam tumbuh kembangnya.

Dari hasil observasi saat Ibu meminta tolong kepada anak ketika anak sedang bermain bersama teman sebayanya anak akan melakukannya. Anak masih patuh pada orang tua karena sudah diajari dari awal. Melatih anak menjadi mandiri dan religius bukan berarti orang tua atau keluarga lepas tangan dan tidak memberikan contoh nilai-nilai yang baik. Dari Faktor keluarga ini menjadi faktor pendukung dalam peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius.

Menurut Ibu Siti juga mengatakan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter anak adalah keluarga. seperti yang disampaikan sebagai berikut:

Keluarga merupakan fondasi utama. keluarga yang berperan penting terhadap pembentukan karakter anak kemudian pendukungnya lingkungan sekolah, lingkungan bermain dan juga aktivitas main HP. sebagai orang tua kita mengawasi dan mendampingi

Keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak. Maka sikap keteladanan orang tua sangat berpengaruh dan membentuk kepribadian anak. Jika membangun suasana rumah terasa menyenangkan dan hangat anak akan merasa nyaman dan proses membentuk karakter anak yang mandiri dan religius akan sangat cepat.

Komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan rasa semangat bagi anak karena harmonisasi orang tua dan anak. Faktor keluarga juga merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak, keluarga menjadi sosok pertama dalam pembentukan karakter anak. Keluargalah yang mendidik serta membimbing sejak kecil serta memberikan contoh yang baik, bagaimana bertutur dan berbuat sesuatu yang di mana itu diawali dari keluarga. Dukungan dari lingkungan lain juga penting seperti sekolah, lingkungan sekitar (tetangga, tokoh agama dan komunitas) namun itu adalah faktor pendukung.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu metode orang tua dan lingkungan dalam menanamkan suatu nilai-nilai secara berkelanjutan, membentuk karakter anak yang mandiri dan religius tidak muncul dengan begitu saja itu terjadi karena ada hal-hal yang dilakukan secara konsisten.

Menurut Pak Barjo faktor pendukung peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius seperti yang disampaikan bahwa “Dari kecil

sudah saya ajarkan untuk membereskan kamar, membantu cuci piring serta pakaiannya dan juga ketika waktu salat berjamaah di surau atau masjid”

Dari uraian tersebut dapat dikatakan jika faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius adalah dengan memberikan kebiasaan pada anak. yang di mana dalam membiasakan anak untuk mandiri serta beribadah akan membentuk karakter anak yang mandiri dan religius. Orang tua melakukan Pembiasaan ini sejak kecil mereka terbiasa dan tertanam bahwa kelak ini yang harus dilakukan kelak sehingga tumbuh kesadaran yang di mana oleh-oleh pembiasaan sehari-hari.

Pendapat lain dari Ibu siti yang menyampaikan “Religius itu soal hati bukan cuman salat. memiliki kesadaran untuk beribadah karena merasa itu adalah kebutuhan bukan paksaan. begitu juga dengan mandiri agar ada rasa inisiatif dan tanggung jawab”

Uraian di atas dapat dikatakan Ibu siti meyakini bahwa suatu pembiasaan itu akan menanamkan nilai-nilai kesadaran bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius dalam penerapan strategi atau metodenya tentu bervariasi dalam memberikan pembiasaannya.

Dari pembiasaan ini untuk melatih dan menanamkan nilai-nilai kepada anak sehingga memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh lagi karena itu merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban sebagai seorang anak dan tentu sebagai orang tua dalam melakukan metode ini menerapkannya juga harus memiliki rasa aman dan nyaman serta sabar dan lembut agar anak tidak merasa ini paksaan.

Dari hasil observasi juga diperlihatkan bagaimana orang tua mengajak anaknya untuk salat berjamaah di masjid dan beberapa orang tua juga mengawasi anaknya yang bermain. Dan ketika bermain anak-anak juga memahami batasnya sehingga ketika azan salat mereka langsung berhenti dan bergegas ke masjid.

4. Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Anak yang Mandiri dan Religius

a. Kesibukan Orang Tua

Hasil dari beberapa orang tua saat wawancara orang tua memiliki kendala dalam membagi waktu untuk mengawasi serta membentuk karakter anak yang mandiri dan religius karena kesibukan orang tua sehingga peran orang tua di sini tidak lengkap.

Pak Joko menyampaikan bahwa kendala dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius sebagai berikut:

Hambatan ya kadang dari anak yang suka menunda namun itu wajar ditambah kadang karena kesibukan kami sebagai orang tua dalam mencari nafkah proses dalam pembentukan karakter anak pun tidak lengkap dan juga kurangnya waktu dan juga kadang kami kurang dalam mengawasi anak.

Menurut Pak Joko dapat disampaikan bahwa kendala dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius yaitu kesibukan orang tua sehingga waktu untuk membentuk karakter anak kurang dan proses dalam membentuk karakter anak tidak lengkap karena tidak dilakukan bersama sama (ayah-ibu) dan juga kurang dalam mengawasi anak. Dari hasil observasi banyak orang tua yang memiliki kesibukan dan kadang proses penanaman nilai kepada anak-anak hanya menyerahkan kepada lingkungan sekolah saja. dan ada beberapa anak karena kurang pengawasan dari orang

dan banyak menghabiskan waktu di luar sehingga mengakibatkan anak suka membantah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan kendala dalam membentuk karakter anak yaitu kesibukan orang tua. Yang di mana orang tua yang sibuk dengan kegiatannya jangan sampai lupa kepada anak karena dikhawatirkan anak memiliki anggapan kurang disayang, kurang mendapatkan perhatian, dan merasa tidak nyaman dalam rumah. Di saat itu juga anak akan mencari hal di luar yang memberi mereka kebahagiaan tetapi dalam memilih itu semua cenderung anak akan salah pilih dan salah bergaul. Orang tua yang memiliki kesibukan tidak menjadi masalah karena alasan kebutuhan namun harus memperhatikan kewajibannya sebagai orang tua setidaknya membangun komunikasi yang baik, juga membagi waktunya ketika senggang untuk memberikan arahan serta nasihat kepada anak agar anak merasa masih dibimbing dan tidak kehilangan arah.

b. Penundaan

Hasil dari beberapa orang tua saat wawancara mengatakan bahwa kendala orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius yaitu anak menunda-nunda dan lupa. Pak Barjo berpendapat bahwa kendala dalam pembentukan karakter anak yaitu penundaan yang disampaikan sebagai berikut: “Hambatan terbesar itu anak sering menunda-nunda tugas rumah, mungkin karena capek atau lagi seru main HP”

Dari penuturan Pak Barjo disampaikan kendala orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius yaitu menunda-nunda tugas atau kewajiban

anak bisa disebabkan karena hal lain yaitu mood nya dan karena kesibukan orang tua yang kurang mengawasi sehingga anak yang tidak adanya kehadiran orang tua menjadi lalai sehingga anak menjadi lupa kebiasaannya.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Rahayu yang disampaikan sebagai berikut: “Hambatannya anak sering lupa, apalagi kalau lagi asyik main”. Dari uraian ini anak yang sudah keasyikan bermain akan lupa mengenai kebiasaan yang sudah dibangun apalagi kalau berada di luar rumah. Kalau sudah asyik bermain terkadang sedikit susah untuk mengajak atau meminta untuk melakukan kewajibannya. Sebagai orang tua sudah memberikan nasihat ketika dalam rumah apa yang salah dan apa yang benar dengan berdiskusi kepada anak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter

Pembahasan ini bertujuan menganalisis implementasi peran orang tua sebagai pendidik pertama di Dusun Nglempung, khususnya dalam membentuk kemandirian dan religiusitas anak. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan *tarbiyah* dalam untuk menguji sejauh mana orang tua berhasil mengintegrasikan dimensi *Aqliyah/jasadiyah* (Kemandirian) dan *ruhiyah* (Religiusitas) pada anak. Analisis ini di pecah menjadi tiga bagian utama, yaitu pembahasan mandiri, religius dan integrasi tarbiyah.

a. Peran orang tua dalam pembentukan karakter mandiri

Implementasi peran orang tua dalam membentuk kemandirian sangat terikat pada penanaman disiplin harian dan tanggung jawab personal. Pak Wit menjelaskan

penerapannya dengan tegas: "setelah makan mencuci piringnya sendiri, jika ada tugas maka harus selesaikan terlebih dahulu baru melakukan aktivitas yang lain."

Tindakan ini adalah manifestasi konkret dari peran orang tua sebagai Pendidik Pertama yang menanamkan nilai melalui kebiasaan-kebiasaan baik di lingkungan keluarga.⁷⁴ Penerapan disiplin seperti ini sangat esensial karena orang tua merupakan teladan yang perilaku serta arahan juga bimbingannya di amati, dikerjakan dan ditiru. Hal ini sejalan dengan teori Kemandirian yang ditandai dengan kemampuan individu dalam mengelola dirinya dan bertanggung jawab atas tugas yang dilakukan.⁷⁵ Dengan mewajibkan penyelesaian tugas sebelum aktivitas lain, orang tua secara efektif membina dimensi *Aqliyah* (akal) dan *jasadiyah* (fisik) anak, yang merupakan bagian esensial dari *tarbiyah*.

Selain tanggung jawab harian, peran orang tua juga berfokus pada pelatihan inisiatif dan pengambilan keputusan sebagai aspek Kemandirian yang lebih tinggi. Pak Barjo mendefinisikan anak mandiri sebagai anak yang inisiatif tanpa disuruh dan dalam memilih suatu keputusan, anak diberikan arahan sambil didampingi, tetapi tetap keputusannya ada di tangan sang anak. Pendekatan ini merupakan upaya orang tua untuk mendorong anak melepaskan diri dari dukungan emosional orang lain dan mampu mengetahui risiko dalam setiap pengambilan keputusan.⁷⁶

⁷⁴ Ruli, E., "Tugas dan Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 2 No. 2 (2020)

⁷⁵ Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>

⁷⁶ Ibid. hlm.7

Melalui kebiasaan yang konsisten, anak belajar mengambil keputusan dan bertindak tanpa ketergantungan, sejalan dengan nilai istiqlal dalam pendidikan Islam. Menurut Ki Hajar Dewantara, kemandirian adalah hasil dari bimbingan yang memberi ruang bagi anak untuk berpikir dan bertindak sesuai potensi dirinya

b. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius.

Peran orang tua dalam membentuk Religiusitas anak berfokus pada perluasan makna ketaatan, tidak terbatas pada ritual semata. Pak Wit secara eksplisit menyatakan bahwa Religiusitas: "tidak hanya berbicara mengenai rajin salat atau mengaji tapi juga soal adab dan akhlak yang baik," seperti menghormati orang tua dan rasa peduli. Pernyataan ini diperkuat oleh Pak Joko yang menekankan bahwa aspek utama adalah perilaku yang baik.

Pandangan ini sejalan dengan Dimensi Religiusitas kelima yang menuntut penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷ Dengan demikian, orang tua berfungsi sebagai Pendidik Pertama yang menanamkan bahwa kewajiban sebagai hamba termanifestasi melalui akhlak sosial, memastikan bahwa dimensi Ruhiah (spiritual) anak mampu mengendalikan tingkah lakunya sesuai ajaran Islam.

Menurut teori Ancok dan Suroso, religiusitas yang kokoh lahir dari keseimbangan antara keyakinan, praktik ibadah, dan moralitas. Dalam konteks penelitian ini, keseimbangan tersebut tampak melalui keteladanan orang tua dalam

⁷⁷ Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>

beribadah dan berperilaku santun, sehingga anak belajar melalui proses imitasi dan internalisasi nilai.

c. Analisis Integrasi Tarbiyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan keluarga di Dusun Nglempung menekankan tiga nilai utama *tarbiyah*: keteladanan (*Uswah Hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan nasihat (*mau'izhah*). Ketiga aspek ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, bahwa pendidikan anak harus dilandasi oleh contoh nyata dan kasih sayang, karena hati anak yang masih suci mudah menerima setiap pengaruh. Implementasi peran orang tua secara kolektif mengarah pada pencapaian *tarbiyah Integral*, yang mana merupakan tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan karakter yang seimbang dan utuh (Insan Kamil).

Integrasi ini terlihat ketika orang tua menghubungkan Kemandirian (*Aqliyah/Jasadiyah*) dan religiusitas (*Ruhiyah*) dalam satu rangkaian disiplin. Sebagai contoh, Pak Wit mengajarkan bahwa penyelesaian tugas sekolah (Kemandirian) dan pengajaran salat atau mengikuti kegiatan sosial (Religiusitas) adalah dua hal yang berjalan beriringan. Analisis ini menegaskan bahwa orang tua berhasil mencegah dikotomi pendidikan dengan menjadikan tanggung jawab duniawi (Mandiri) sebagai prasyarat bagi tanggung jawab spiritual, dan sebaliknya.⁷⁸

Integrasi ini esensial karena Kemandirian memberikan anak kemampuan mengelola diri dan mengambil keputusan, sementara Religiusitas memberikan

⁷⁸ Kandiri dan Bajuri, "Tarbiyah jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah sebagai pendidikan dasar islam bagi anak usia dini" *innovative: journal of social sciense research*, Vol.1, No.10 (2020).

landasan etika dan pengawasan moral terhadap keputusan tersebut.⁷⁹ Selain itu, praktik yang ditemukan di lapangan menunjukkan penerapan tarbiyah holistik, yaitu menggabungkan aspek spiritual, emosional dan sosial dalam satu kesatuan. Hal ini sesuai dengan pandangan Ibnu Sina yang menekankan keseimbangan pendidikan jasmani dan rohani.

2. Analisis Faktor Pendukung Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter anak di Dusun Nglempong adalah lingkungan keluarga dan pembiasaan rutinitas. Lingkungan keluarga yang harmonis dan religius menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan sehingga anak mudah diarahkan. Sedangkan pembiasaan yang konsisten membantu anak membentuk karakter mandiri dan religius secara alami

3. Analisis Faktor Penghambat Peran Orang Tua

Faktor penghambatnya meliputi kesibukan orang tua dan kebiasaan anak yang menunda rutinitas. Kesibukan membuat waktu pengawasan berkurang sementara kebiasaan anak yang menunda karena kurangnya pengawasan orang tua itu menuntut peran aktif orang tua untuk memberi pengingat dan pengawasan secara berkelanjutan.

Dalam konteks *tarbiyah Islamiyah*, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak memerlukan kesabaran dan ketekunan agar pembiasaan yang sudah ditanamkan

⁷⁹ M. Ainul yakin, “Pendidikan Jasadiyah-Ruhiyah dalam Islam dan Implimentasinya di unit IMTAQ Isy Karima Karangpandan” Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023, hlm.40

dapat menjadi karakter yang melekat kuat. Meskipun peran orang tua dinilai berhasil, terdapat tantangan yang menghambat optimalisasi peran.

Kesibukan orang tua menjadi kendala utama karena menghambat fungsi mereka sebagai pendamping yang konsisten, yang esensial untuk mengasuh dan mendidik. Selanjutnya, penundaan tugas oleh anak lantaran lelah, lupa dan prioritas bermain adalah tantangan terhadap penanaman kemandirian, karena menghambat latihan disiplin dan tanggung jawab. Namun, Kendala ini dapat diatasi melalui pembiasaan rutin yang sudah terstruktur di keluarga, menunjukkan kekuatan tarbiyah dalam mengatasi tantangan situasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Peran orang tua di Dusun Nglempong dalam membentuk karakter mandiri dilakukan melalui pemberian tanggung jawab kepada anak dan keteladanan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari
- b. Peran orang tua dalam membentuk karakter religius diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pengajaran nilai moral Islam
- c. Faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pendidikan keluarga adalah lingkungan keluarga yang kondusif dan pembiasaan nilai-nilai positif.
- d. Faktor penghambat yang dihadapi orang tua adalah kesibukan dan kebiasaan menunda anak akan mengganggu dalam melakukan pembiasaan

Dari temuan tersebut, terlihat bahwa praktik pendidikan keluarga di Dusun Nglempong sejalan dengan teori tarbiyah yang menekankan aspek uswah hasanah

(keteladanan), ta'wid (pembiasaan). Hasil penelitian ini juga menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam Islam sangat bergantung pada komitmen orang tua sebagai murabbi yang menjalankan peran pendidik secara berkesinambungan dan penuh kesadaran religius.

Maka seluruh hasil temuan lapangan telah selesai dipaparkan dan dibahas secara rinci. Pembahasan ini telah berhasil menghubungkan data empiris dari Dusun Nglempung dengan kerangka teoritis, terutama Konsep Tarbiyah Integral, yang menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara kemandirian (Aqliyah/Jasadiyah) dan religiusitas (Ruhiah).

Selanjutnya, Bab V akan menyajikan rangkuman dari temuan-temuan kunci tersebut sebagai jawaban akhir atas rumusan penelitian. Bab penutup ini juga akan memuat saran-saran praktis yang relevan dengan hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “*Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter anak yang Mandiri dan Religius di Dusun Nglempong, Ngemplak, Sleman, D.I Yogyakarta*”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: keteladanan, pembiasaan dan memberikan nasihat. Melalui keteladanan orang tua menjadi contoh konkret bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan, anak dilatih secara rutin untuk beribadah, bersikap disiplin serta mengelola tugasnya sendiri. Sedangkan melalui nasihat, orang tua memperkuat nilai-nilai moral dan spritual yang membentuk kesadaran anak akan tanggung jawab dan keimanan. Ketiga hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan keluarga di Dusun Nglempong mencerminkan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam, di mana aspek jasadiyah, aqliyah dan ruhiyah dikembangkan secara seimbang.
2. Faktor Pendukung dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius meliputi lingkungan keluarga serta memberikan pembiasaan rutinitas positif. Sedangkan faktor penghambat utamanya adalah kesibukan orang tua dan perilaku penundaan (*procrastination*) dari anak yang disebabkan kelelahan, lupa atau pengaruh bermain. Faktor penghambat ini

menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih konsisten dan komunikasi yang lebih intens antara orang tua dan anak.

3. Secara keseluruhan, peran orang tua di Dusun Nglempung telah berjalan efektif dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam hal konsistensi pembimbingan dan penerapan disiplin edukatif agar nilai-nilai tarbiyah dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar orang tua terus memperkuat perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga dengan memberikan keteladanan, pembiasaan serta pengawasan yang berkelanjutan. Orang tua juga perlu menjaga komunikasi yang hangat dengan anak agar nilai-nilai kemandirian dan religiusitas dapat tertanam secara alami.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Direkomendasikan untuk memperkuat program sinergi orang tua-sekolah. Lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat atau desa diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menyelaraskan program pendidikan karakter berbasis nilai Islam atau Majelis taklim mengadakan program tematik mengenai *tarbiyah*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur korelasi antara tingkat pembiasaan yang dilakukan orang tua dengan tingkat kemandirian anak di Dusun Nglempong atau lokasi serupa. Dan studi lebih lanjut, menggunakan metode studi kasus mendalam untuk mengeksplorasi model-model strategi efektif yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja penuh. Tujuannya adalah menemukan solusi praktis bagi keluarga dengan keterbatasan waktu dalam menjaga konsistensi *tarbiyah integral* anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2008.
- Adi, La. "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2022): 1–9.
- Afriana, Permana, dan Fitriani. "Penerapan Project Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Ditinjau dari Gender." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 2 (2016).
- Alfarisi, Salman, dan Hanifudin. "Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Ijtihad* 6, no. 1 (2025).
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Azwar, A., dan Abur Hamdi Usman. "Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2025): 31–54. <https://literaacademica.com/ojs/tarbiyah/article/view/162>.
- Banu Adikara. "Tips Psikologi Anak Tetap Bisa Kuat Hadapi Pandemi Covid-19." *Jawa Pos*, 10 Juni 2020. Diakses 7 September 2025. <https://www.jawapos.com/lifestyle/10/06/2020/tips-psikolog-agar-anak-tetap-bisa-kuat-hadapi-pandemi-covid-19/>.
- Damayanti, N., dan Ibrahim, I. "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal* (Universitas Negeri Padang, 2011).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Elieser R. Marampa. "Peran Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Eti Nurhayati. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Fatmah, Rohmah, et al. "Peran Orang Tua dalam Menjadi Madrasah Pertama bagi Anak di Pabrik PWI." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2024): 18–23.
- Ghufroon, M. Nur, dan S. Rini Risnawati. *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- H. W. Kamtini, dan Tanjung. *Bermain melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Hamdanah, dan Surawan. "Remaja dan Dinamika: Tinjauan Psikologi dan Pendidikan." (2022).
- Hendro Puspito. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Ibnu Sina. *As-Siyasah fi Tarbiyatil Athfal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

- Ilmi, Hafidzah Nurul, dan Mhd Fuad Zaini Siregar. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 10–10.
- Itsna Aufa Nafisah. *Skripsi: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Karangbendo Banguntapan Bantul*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Penerj. Gunawan Admiranto. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Kamil, Nurhusni. "Pendekatan Sosiologis: Peran Orang Tua Sebagai Madrasah Pertama bagi Anak dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al-Qur'an." *Premierly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2023): 29–38.
- Karwati, Lilis, et al. *Pendidikan Keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.
- Khotimah, K., dan Zulkarnaen, Z. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>.
- Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press, 2013.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lubis, Zubaidah, et al. "Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak." *Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 92–106.
- M. Ainul Yakin. *Tesis: Pendidikan Jasadiyah–Ruhiah dalam Islam dan Implementasinya di Unit IMTAQ Isy Karima Karangpandan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Nadiya Rahmawati. *Skripsi: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Generasi Gen Z di Kampung Mbelo, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Novi Mutmainah, dkk. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021).
- Oktafiani, D., dan Khobir, A. "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauzi." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3580–3588. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6366>.
- Prasetyo, A., Umam, H., dan Firdaus, M. "Pendidikan Anak dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Muhammad Abdul Hafizh Suwaid)." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 79–91. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2807>.
- Pratiwi, Nunung Dian. "Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak." *Tunas Nusantara* 3, no. 1 (2021): 324–335.

- Redawati, Aprina Chintya. “Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung melalui Film Kartun Doraemon.” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017).
- Reza Pahlevi, Prio Utomo, dan M. Rezza Septian. “Orang Tua, Anak, dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola Layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Hawa: Jurnal Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak* 4, no. 1 (2022).
- Riva’i, F. “Perubahan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Organisasi Pendidikan Islam.” *Cons-Iedu* 1, no. 1 (2021): 33–39. <https://doi.org/10.51192/cons.v1i01.101>.
- Ruli, E. “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, no. 2 (2020).
- Samsuddin, S., Shamsul, M., Patahuddin, A., & Idharudin, A. “Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Cons-Iedu* 4, no. 1 (2024): 46–57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 23. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Gobel, Sitti Roskina Mas, dan Arifin Arifin. “Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas.” *Jambura Journal of Educational Management* 2, no. 1 (2020).
- Syahid, Abd., dan Kamaruddin. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 120–132.
- Tamansiswa, M. L. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* Jilid 1. Yogyakarta: UST Press, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014.
- Wahyu, Hasbi. “Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012).
- Wahyuddin, Wawan. “Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam: Kajian Tafsir Tarbawi.” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016): 191–208.
- Wahyuni, I. W., dan Putra, A. A. “Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).


LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I: Administrasi

A. Surat Pengangkatan Pembimbing Skripsi

	<p>FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM</p> <p>Gedung K.H. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584 T. (0274) 898444 ext. 4511 F. (0274) 898463 E. fiai@uii.ac.id W. fiai.uii.ac.id</p>
<p>SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR No: 245/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025</p> <p><i>Bismillahirrahmanirrahiem</i></p> <p>Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia menunjuk:</p> <p>Nama : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta</p> <p>Untuk menjadi Dosen Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa di bawah ini pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025:</p> <p>Nama : M HASHFI NUARI No. Mahasiswa : 19422082 Program Studi : Pendidikan Agama Islam</p> <p>Judul tugas akhir:</p> <p><i>Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak yang Mandiri dan Religius di Dusun Lempong, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman Yogyakarta</i></p> <p>Demikian, surat penunjukan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p> <p style="text-align: right;">Yogyakarta, <u>28 Februari 2025 M</u> <u>29 Sya'ban 1446 H</u></p> <p style="text-align: right;">Program Studi Pendidikan Agama Islam</p> <p style="text-align: right;"> Miratun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I</p> <p style="text-align: center;"></p>	

B. Surat Izin Penelitian



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.11, Masjid Ngemplak
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km. 14,1 Yogyakarta 55584
T. (0271) 879444 ext. 4511
F. (0271) 879443
E. ia@uii.ac.id
W. www.uui.ac.id

Nomor : 253/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 3 Maret 2025 M
3 Ramadan 1446 H

Kepada : Yth. Kepala Desa Karang Taruna
Jln. Wijaya Kusuma, Ngemplong, Kec. Ngemplak
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55584
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:


Nama : M HASHFI NUARI
No. Mahasiswa : 19422082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak yang Mandiri dan Religius di Dusun Lempong Kec. Ngemplak, Kab. Sleman Yogyakarta

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.


Dr. Drs. Asmuni, MA

Lampiran II: Dokumentasi

A. Dusun Nglempong



B. Dokumentasi Wawancara Dengan Informan



Lampiran III: Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter anak yang Mandiri dan Religius
 Narasumber : Orang Tua Dusun Nglempung
 Jenis Penelitian : Kualitatif

NO	Rumusan Masalah	Variabel	Pertanyaan
1.	Apa peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri?	peran orang tua kemandirian	1. Apa yang Ibu/Bapak pahami tentang kemandirian pada anak?
			2. Apa saja bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk melatih kemandirian anak di rumah?
			3. Apa bentuk dukungan yang diberikan orang tua agar anak mampu melakukan tanggung jawab sendiri?
			4. Sejak usia berapa anak mulai diajarkan untuk mandiri, dan bagaimana caranya?
			5. Apakah ada perubahan perilaku anak sejak diterapkan pola pembiasaan tersebut?
2.	Apa peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang religius?	Peran orang tua Religius	1. Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai religius pada anak?
			2. Aktivitas apa yang dilakukan bersama untuk menumbuhkan karakter religius di dalam rumah?
			3. Bagaimana cara mengarahkan kepada anak agar menjalani ibadah sebagai rutinitas harian?
			4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?
			5. Apakah ada tokoh teladan/religius kepada anak?
3.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius?	faktor pendukung faktor penghambat	1. Apa saja yang menjadi pendukung Bapak/Ibu dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius?
			2. Apa peran lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, tetangga) dalam proses tersebut?
			3. Apa saja hambatan Bapak/Ibu dalam menjalani pembentukan karakter anak yang mandiri dan religius?
			4. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
			5. Apa harapan Bapak/Ibu ke depan dalam membina Karakter anak agar tetap mandiri dan religius?